

**PELAKSANAAN TAHFIZ AL-QUR'AN  
DI PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN  
THARIQ BIN ZIYAD  
DESA LAE PEMUALAN KEC. RUNDENG  
KOTA SUBULUSSALAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**DINDA ALFI KHAIRA**

**NIM. 170303032**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2021 M/1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Dinda Alfi Khaira  
NIM : 170303032  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 5 Februari 2021

Yang Menyatakan,

METERAI  
TEMPEL

AA71AAHF915302828

6000  
ERAK RUPIAH

Dinda Alfi Khaira

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

**PELAKSANAAN TAHFIZ AL-QUR'AN  
DI PONDOK PESANTREN  
TAHFIZHUL QUR'AN THARIQ BIN ZIYAD  
DESA LAE PEMUALAN KEC. RUNDENG  
KOTA SUBULUSSALAM**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

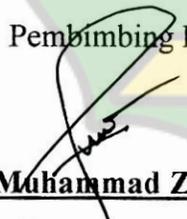
Dinda Alfi Khaira  
NIM. 170303032

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. Muhammad Zaini, M.Ag**

**NIP. 197202101997031002**

  
**Zulihafnani, S.TH., M.A**

**NIP. 198109262005012011**

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas  
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu  
Ushuluddin dan Filsafat Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Senin, 15 Februari 2021 M  
: Senin, 3 Rajab 1442 H

di Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

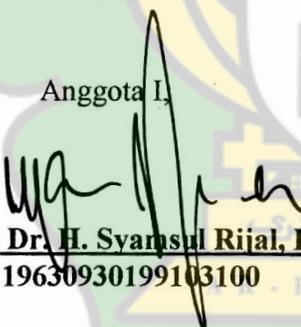
Sekretaris,

  
Dr. Muhammad Zaini, M. Ag  
NIP. 197202101997031002

  
Zulihafnani, S. TH., M.A  
NIP. 198109262005012011

Anggota I,

Anggota II,

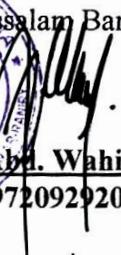
  
Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, BA., M.Ag  
NIP. 19630930199103100

  
Muhajirul Fadhli, Lc., M.A  
NIP. 198809082018011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Abd. Wahid, M.Ag  
NIP. 197209292000031001

## ABSTRAK

Nama/NIM : Dinda Alfi Khaira/170303032  
Judul Skripsi : Pelaksanaan *Tahfiz Al-Quran* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam.  
Tebal Skripsi : 60 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, M.Ag  
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., M.A

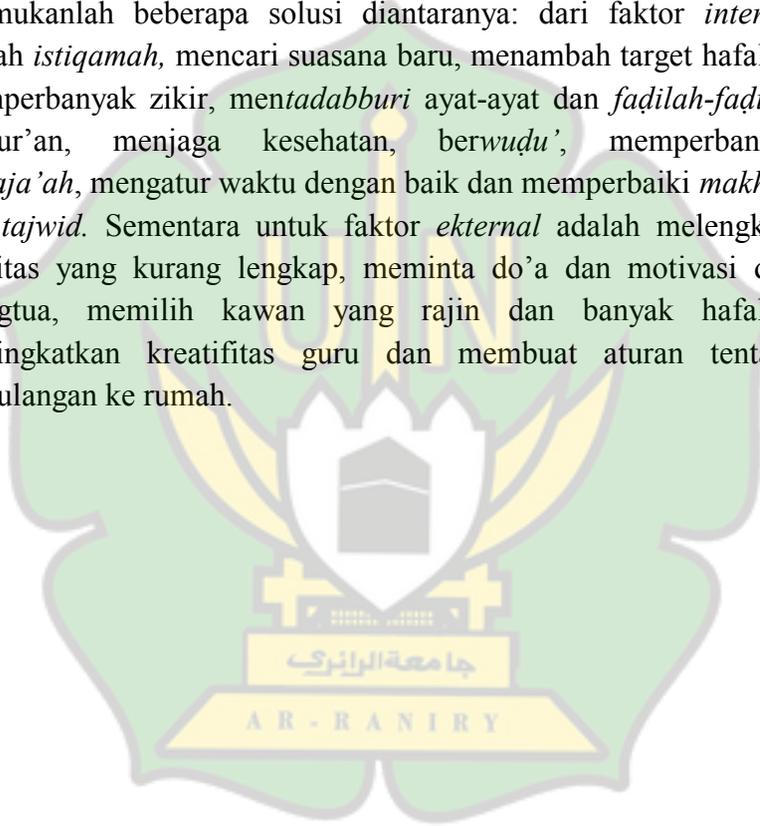
Allah SWT telah menyatakan firman-Nya dalam QS. Al-Qamar: 17 bahwasanya telah dimudahkan al-Qur'an untuk diingat dan dipelajari, akan tetapi kenyataannya masih banyak orang yang mengalami kesulitan seperti yang dialami para santri hingga hampir menguburkan niat baik tersebut. Maka peneliti ingin mencari tahu bagaimana pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* dan apa saja problematika yang santri hadapi serta solusi untuk mengatasinya.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), menggunakan pendekatan kualitatif agar bisa memahami tentang fenomena yang dialami subjek. Selanjutnya metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif agar menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukanlah beberapa tahapan dalam pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* yaitu pada tahapan pertama *iqra'* yaitu pengenalan huruf-huruf *hijaiyyah* dengan menggunakan cara *talaqqi*, yang kedua tahapan *tahsin* yaitu memperbaiki bacaan *makhraj* dan *tajwid*, dan yang ketiga *takhasus* yaitu menghafal 1 halaman lalu disetorkan kepada guru. Kemudian problematika dalam pelaksanaan *tahfiz* ada dua faktor, pertama faktor *internal*, yaitu malas, bosan, kurang motivasi diri, pesimis,

cinta terhadap al-Qur'an masih sedikit, kurangnya niat, mudah kantuk, mudah lupa, manajemen waktu yang buruk serta *makhraj* dan *tajwid* yang belum bagus. Faktor kedua adalah faktor *eksternal*, yaitu fasilitas yang kurang lengkap, kurangnya motivasi dari orangtua, salah memilih kawan, metode guru yang monoton dan seringnya santri pulang ke rumah.

Kemudian dalam menghadapi problematika tersebut ditemukanlah beberapa solusi diantaranya: dari faktor *internal* adalah *istiqamah*, mencari suasana baru, menambah target hafalan, memperbanyak zikir, *mentadabburi* ayat-ayat dan *faḍilah-faḍilah* al-Qur'an, menjaga kesehatan, *berwudu'*, memperbanyak *muraja'ah*, mengatur waktu dengan baik dan memperbaiki *makhraj* dan *tajwid*. Sementara untuk faktor *eksternal* adalah melengkapi fasilitas yang kurang lengkap, meminta do'a dan motivasi dari orangtua, memilih kawan yang rajin dan banyak hafalan, meningkatkan kreatifitas guru dan membuat aturan tentang perpulangan ke rumah.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘

ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- □ --- (*fathah*) = a umpamanya, حدث ditulis *hadatha*  
 --- □ --- (*kasrah*) = i umpamanya, قيل ditulis *qila*  
 --- □ --- (*dammah*) = u umpamanya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, umpamanya, هريرة ditulis *Hurayrah*  
 (و) (*fathah* dan *waw*) = aw, umpamanya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (ا) (*fathah* dan *alif*) = a, (a dengan garis di atas)  
 (ي) (*kasrah* dan *ya*) = i, (i dengan garis di atas)  
 (و) (*dammah* dan *waw*) = u, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ketika *Ta' Marbutah* hidup atau berbaris *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya ialah (t), umpamanya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sedangkan *ta' marbutah* mati atau berbaris sukun, transliterasinya ialah (h), umpamanya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت) (الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, umpamanya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya ialah *al*, umpamanya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

#### 7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), umpamanya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, حزئ ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, umpamanya: اختراع ditulis *ikhtira'*.

#### Singkatan

SWT : Subhanahu Wata'ala

SAW : Shallallahu 'Alaihia Wasallam

Hlm : Halaman

QS. : Qur'an Surat

Kec : Kecamatan

LTQ : Lembaga Tahfidzul Qur'an

MTQ : Musabaqah Tilawatil Qur'an

RKB : Ruang Kelas Belajar

SDM : Sumber Daya Manusia

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan ilmu, kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan baik yang berjudul: “*Pelaksanaan Tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Thariq Bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam*”. Kemudian *Ṣalawat* bertangkaikan *salam* semoga tetap dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam *jahiliyyah* ke alam *islamiyyah*.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari masalah ataupun hambatan tetapi alhamdulillah berkat do'a, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar, maka dari itu pada kesempatan yang berbahagia ini peneliti ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Warul Walidin Ak, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Abd. Wahid, S.Ag, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
3. Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi dan Ibu Nurullah S.Th, M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Pembimbing I Bapak Dr. Muhammad Zaini, M.Ag dan Pembimbing II Ibu Zulihafnani, S.TH, M.A yang telah membimbing penulis menyusun sebuah skripsi dengan lancar.
5. Seluruh Dosen dan Civias Akademika Program Pendidikan Strata-1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

6. Teristimewa kepada ayah tercinta H. Ansari Idrus Sambo S.H M.M dan Ibunda tersayang Safari Emi yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, nasehat dan do'a yang selalu dilakukan.
7. Terimakasih kepada kakak dr. Nurul Hikmah Amanatillah, abang Muhammad Aulia Rizky S.Ked, Adik Laki-laki Ruziq Abrary Akbar, Adik Perempuan Nabila Intan Ansari, dan segenap keluarga besar Sambo dan Rahman yang telah memberikan semangat dan masukan-masukannya.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 dan sahabat-sahabat Heaven Angels, Faizah, Raisha Aditta Aprilla, Husna Khairudita, Cut Sarah Nabila, Lisa Oktavia dan Khairunnisa AB, Raisa Zuhra Salsabila dan yang tak terlupakan abanganda Ahmad Yazid Hasibuan yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan masukan-masukan dalam penyelesaian skripsi.
9. Terimakasih kepada Pustaka Induk dan Pustaka Fakultas ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
10. Terima kasih juga kepada foto Copy Serumpun.

Di samping itu, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan kritikan dan saran-saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan ke depan.

Akhir kata, kepada Allah SWT jualah penulis menyerahkana segalanya, semoga Allah SWT meridhai karya ini serta bermanfaat bagu orang banyak dan membawa keberkahan d dunia dan di akhirat.

Darussalam, 3 Februari 2016  
Penulis,

Dinda Alfi Khaira

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Pustaka .....	9
B. Kerangka Teori .....	11
C. Definisi Operasional .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	28
B. Instrumen Penelitian .....	39
C. Teknik Pengumpulan Data .....	39
D. Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Profil Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an .....	32
B. Pelaksanaan <i>Tahfiz Al-Qur'an</i> di Pondok .....	38
C. Problematika <i>Tahfiz Al-Qur'an</i> di Pondok .....	45
D. Solusi Untuk Mengatasi Problematika .....	53

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN FOTO WAWANCARA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN SURAT KETERANGAN PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Pengajar .....	35
Tabel 2 : Data Pembina Tahfiz .....	36
Tabel 3 : Data Sampel Penelitian .....	37
Tabel 4 : Agenda Santri Harian .....	40
Tabel 5 : Agenda Pekan Santri .....	42
Tabel 6 : Agenda Semesteran Santri .....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian .....	67
Lampiran 2 : Foto Wawancara .....	70
Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian .....	75



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai *kalam Allah* (firman Allah) yang mutlak dan benar, berlaku sepanjang zaman, mengandung ajaran dan petunjuk tentang hal yang berkaitan dengan berbagai konsep yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia dan di akhirat.<sup>1</sup>

Sebagai seorang muslim yang mencintai al-Qur'an semestinya berusaha selalu berinteraksi dengan al-Qur'an karena betapa banyaknya keutamaan-keutamaan bagi orang yang berinteraksi dengannya. Adapun salah satu cara berinteraksi dengan al-Qur'an adalah menghafalnya atau biasa disebut *tahfiz al-Qur'an*. Allah SWT memberikan penghargaan yang menjaga *kalam-Nya* di dalam adanya sebagai hamba yang paling mulia, begitulah cara Allah SWT dalam menjaga kemurnian al-Qur'an sebagaimana yang disebutkan dalam firman QS. al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya."<sup>2</sup>

Muhammad Quraish Shihab mengatakan datangnya ayat ini sebagai bantahan dari ucapan orang-orang kafir yang meragukan asal muasal datangnya al-Qur'an, Karena itu ia dikuatkan dengan kata *sesungguhnya* dan dengan kata *Kami*, yaitu Malaikat Jibril yang diperintahkan Allah SWT untuk menyampaikannya ke dada Nabi Muhammad, dengan hal itu Allah SWT lah yang menurunkan al-Qur'an yaitu kitab yang mereka ragukan, sesungguhnya Allah SWT bersama seluruh kaum muslimin yang

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: C.V Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 262.

akan menjaga dan menjadi pemelihara kemurnian ataupun keotentitasan al-Qur'an.<sup>3</sup>

Ayat ini dijadikan sebagai dorongan kepada mereka orang kafir agar percaya terhadap al-Qur'an sekaligus juga untuk memutuskan harapan mereka yang masih ingin bertahan terhadap keyakinan sesat mereka. Al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak akan pernah punah tetapi akan terus bertahan selamanya. Artinya adalah keyakinan yang berlawanan dengannya pada akhirnya pasti akan dikalahkan oleh ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak ada artinya mereka melawannya dan juga tidak mendatangkan manfaat jika mempertahankan ajaran mereka yang sesat.

Pada ayat di atas digunakan bentuk jamak pada kata ( نَحْنُ ) *nahnu nazzalna/Kami menurunkan* yang menunjuk Allah SWT, baik dalam hal *pemeliharaan* al-Qur'an, hal ini adalah tanda bahwa adanya keterlibatan makhluk Allah SWT, yakni Malaikat Jibril as, dalam menurunkan wahyunya dan kaum muslimin dalam pemeliharaan ayat-ayatnya. Tidak ada wahyu Allah SWT, yang berupa ayat al-Qur'an yang bukan Malaikat Jibril as. sebagai perantaranya sesuai dengan yang ditegaskan Allah SWT, dalam al-Qur'an bahwa seluruh wahyu-wahyu-Nya, itu diturunkan melalui perantara *al-Ruh al-Amin*, yaitu Malaikat Jibril as.

Ulama-ulama mengatakan bahwa ada beberapa informasi lain dari Allah SWT yang dapat diterima oleh manusia termasuk Nabi Muhammad SAW, yang bukan melalui Malaikat Jibril as, dan bahkan bukan pula melalui malaikat lainnya. Bisa jadi lewat mimpi atau pembicaraan langsung dari belakang hijab.

Kaum muslimin juga ikut berperan dalam memelihara otentisitas al-Qur'an dengan berbagai cara, baik dengan menghafalnya, menulisnya, membukukannya, merekamnya baik dalam *Vinyl Record*, CD, kaset dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, jika ada seseorang yang salah dalam menafsirkan atau menerjemahkan maknanya ataupun yang keliru dalam membacanya, maka akan tampil sekian banyak orang yang

---

<sup>3</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 420-421.

berusaha meluruskan setiap kesalahan dan kekeliruan yang terjadi, tentunya setiap apa yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari *tawfiq* dan bantuan Allah SWT, yang berguna untuk pemeliharaan al-Qur'an.

Ulama-ulama menekankan bahwa perbedaan antara al-Qur'an dengan kitab suci yang lalu dari segi pemeliharaan otentisitasnya. Pada masa sebelum al-Qur'an, yang bertugas untuk memelihara kitab suci yang lalu hanyalah para penganutnya saja, dikarenakan para penganut kitab suci tersebut lengah dan tidak melaksanakan tugasnya dengan baik untuk menjaga keotentitasan kitabnya, maka kitab-kitab suci tersebut menghilang bahkan berubah dengan penambahan, pengurangan, dan pemutarbalikan.

Berbeda dengan al-Qur'an, karena Allah SWT yang secara langsung mengatakan bahwa Dia terlibat dalam pemeliharaannya secara aktif. Inshaallah al-Qur'an akan terus bertahan tanpa adanya perubahan sedikit pun, walaupun banyak yang sudah berusaha untuk merubahnya, tetapi akan tetap terjaga hingga nanti.

Mulai sejak dahulu hingga sekarang ini, sudah banyak orang, bahkan anak-anak yang belum dewasa sudah mampu menghafal al-Qur'an secara utuh, dan banyak di antara mereka yang tidak memahami artinya. Bahkan, banyak dari mereka yang berhasil mendapatkan juara dalam perlombaan-perlombaan musabaqah tilawatil Qur'an di tingkat internasional adalah para pemuda yang bahasa aslinya bukan bahasa al-Qur'an.

Sudah jelaslah bukti kebenaran janji-janji tersebut, berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam pemeliharaannya. Dahulu, ketika ayat ini turun, pernyataan ini baru merupakan janji, sebagaimana makna dari bentuk kata (حافظون) *hafizuna*, tetapi saat ini janji itu telah terbukti walaupun sudah banyak upaya yang dilakukan para musuh Islam untuk mengotak-atiknya. Walaupun orang-orang Yahudi mempunyai pengalaman dan keahlian dalam mengubah dan memalsukan kitab suci dan sudah berhasil memalsukan banyak hadis Nabi Muhammad SAW dan memutarbalikkan sejarah Islam, namun mereka tidak berhasil

mengubah al-Qur'an. Ini semua merupakan bukti kebesaran janji Allah SWT.<sup>4</sup>

Pada penjelasan di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an adalah Kitab yang terjamin keasliannya hingga hari kiamat, tidak ada seorangpun yang dapat mengotak-atik seperti merubah, menambahkan, mengurangi *lafaz-lafaz* ataupun maknanya. Oleh karena itu al-Qur'an adalah satu-satunya kitab di bumi ini yang dapat dihafalkan dengan tuntas.

Allah SWT menjaga kalam-Nya melalui sebagian hamba yang dipilih untuk menghafalkannya dengan hati yang tulus serta bersungguh-sungguh, karena tidak akan pernah sukses seseorang jika niat dan usahanya setengah-setengah, di samping itu Allah SWT juga maha adil karena telah memudahkan kalam-Nya untuk dihafal dan dipelajari sebagaimana dalam firman-Nya QS. al-Qamar: 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Sungguh telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”<sup>5</sup>

Dalam Tafsir al-Jalalain dijelaskan bahwa al-Qur'an itu telah dimudahkan untuk diingat dan dipelajari, maka adakah orang yang mau mengambilnya sebagai pelajaran dan menghafalkannya. *Istifham* di situ mengandung makna perintah yaitu, hafalkanlah kitab Allah tersebut dan jadikanlah sebagai nasehat buat diri kalian, karena tidak ada orang yang lebih mengetahui tentang al-Qur'an selain orang yang menjadikannya sebagai nasehat untuk dirinya.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an itu memang mudah untuk dihafal dan dipelajari bagi yang memiliki niat dari hatinya. Untuk memperkuat pernyataan ini Allah SWT

---

<sup>4</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 42-43.

<sup>5</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 529.

<sup>6</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain*, (Bandung: C.V Sinar Baru, 1990), hlm. 2323.

telah mengulang-ulangnya pada ayat 22, 32 dan 40.<sup>7</sup> Kemudian pada akhir ayat Allah SWT juga memberikan tantangan berupa pertanyaan yang bermakna perintah kepada manusia untuk membuktikan pernyataan-Nya, kiranya dari jaminan Allah SWT dalam ayat tersebut menjadikan hambanya semakin optimis dan lebih giat dalam menghafalkan kalam-Nya.

Setelah melihat penjelasan-penjelasan di atas adanya kesenjangan antara yang diinginkan dengan kenyataannya, betapa banyak orang yang mengalami kesulitan dalam menghafal al-Qur'an, menganggap kesulitan tersebut sebagai masalah yang besar, bahkan dengan hal itu banyak orang yang berguguran karena merasa ketidakmampuan dalam menghafal al-Qur'an. padahal memang pada umumnya setiap orang yang menghafal al-Qur'an pasti mengalami masa-masa sulit dalam menghafal ayat dan surat tertentu. Banyak sekali problematika yang dialami orang yang sedang menghafal al-Qur'an, mulai dari dalam diri penghafal itu sendiri ataupun dari luar seperti lingkungan serta metode yang digunakan.

Menghafal al-Qur'an itu mudah namun tidak bisa diremehkan, karena adanya beberapa syarat sebelum menghafal al-Qur'an, yang dengan itu bisa lebih membantu dalam menghafal al-Qur'an, seperti bisa membaca al-Qur'an dengan fasih dan menguasai kaidah *tajwid*, karena apabila cara pengucapannya salah maka hafalannya pun akan salah dan akan sulit untuk memperbaikinya lagi.

Kemudian selain itu yang sangat penting dimiliki para penghafal al-Qur'an adalah niat dan tekad yang kuat karena hanya orang yang bersungguh-sungguh dengan mengeluarkan semua kemampuannya dan keseriusan dalam menghafal al-Qur'an yang dapat menyelesaikan hafalannya, seseorang yang bercita-cita tulus dengan mengharap kenikmatan dunia dan akhirat supaya manusia nantinya menjadi *ahli Allah* dan mendapatkan

---

<sup>7</sup>Zaki Zamani dan Muhammad Syukrond Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang!*, (Jakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 32.

penghormatan yang sempurna di mata *Rabb*-nya.<sup>8</sup> Selanjutnya tidak kalah penting lagi untuk selalu meminta doa kedua orang tua karena ini juga sangat membantu kemudahan.

Menghafal al-Qur'an tidak lagi menjadi suatu hal yang jarang dilakukan lagi karena di zaman sekarang ini banyak ditemui para *hafiz* dan *hafizah* baik itu yang menghafal keseluruhan ataupun sebagian saja. Saat ini banyak juga ditemui lembaga-lembaga yang bergerak di bidang *tahfidz al-Qur'an* seperti LPTQ, *Dar at-Tahfiz* dan pondok-pondok pesantren lainnya.

Beberapa sekolah formal juga sudah memasukkan *tahfiz al-Qur'an* ke dalam kurikulum mereka. Bahkan di beberapa perguruan tinggi pun sudah ada yang memberikan apresiasi kepada mahasiswa-mahasiswanya yang memiliki hafalan al-Qur'an, sebagai bentuk dukungan agar *tahfiz al-Qur'an* bisa lebih digemari lagi dan lebih berkembang ke depannya sehingga banyak orang yang menjadi *hafiz* dan *hafizah*.

Seperti halnya di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad, pondok pesantren ini adalah tempat mencetak para penghafal al-Qur'an yang beralamat di Desa Lae Pemuala Kec. Rundeng Kota Subulussalam yang terletak jauh dari Kota Subulussalam, pondok ini sudah berdiri 5 tahun yang lalu dan memiliki program utama yaitu menghafal al-Qur'an, yang menarik bagi peneliti dari Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad ialah pesantren ini terkenal di kalangan masyarakat Kota Subulussalam dan proses pembelajarannya juga cukup kondusif serta dapat mencetak penghafal al-Qur'an walaupun jumlah santri dan pengajarnya tidak sebanding.

Setelah melihat latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih luas dan lanjut apa sebenarnya permasalahan-permasalahan yang menghambat proses pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di pondok pesantren tersebut, yang peneliti susun dalam sebuah skripsi dengan judul "*Pelaksanaan Tahfiz al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam*".

---

<sup>8</sup>Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 23.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada problematika yang dialami para santri serta solusi yang dilakukan saat melaksanakan *tahfiz al-Qur'an*, karena menurut peneliti merekalah orang yang lebih mengetahui dan paham kendala yang dihadapi serta solusinya.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibahas di atas, maka ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam?
2. Apa saja problematika pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam?
3. Solusi apa saja dilakukan untuk mengatasi problematika pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam?

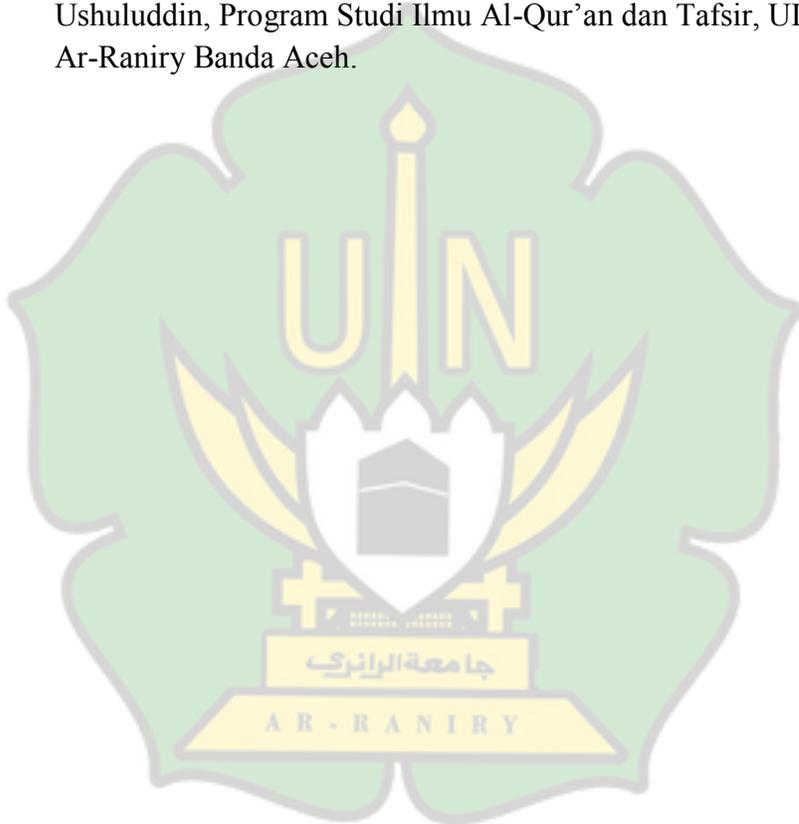
## **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam.
2. Untuk mengetahui apa saja problematika dalam pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam
3. Untuk mengetahui solusi dari problem yang dihadapi dalam pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam upaya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat khususnya bagi peneliti.
2. Bisa membantu sesama yang memiliki program menghafal al-Qur'an.
3. Untuk menggapai gelar sarjana agama di Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

### A. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat yaitu tentang problematika pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam di atas penulis menemukan beberapa tema yang sama dalam karya penulis namun memiliki fokus penelitian yang berbeda, Seperti di dalam skripsi Maksur berjudul *Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas II Bimbingan MTs Al-Irsyad Tenganan Semarang*.<sup>1</sup> Hasil Penelitian tersebut adalah faktor-faktor yang menghambat menghafal al-Qur'an, di antaranya adalah, siswa memiliki hafalan yang tidak lancar karena rasa malas dan kurang mengetahui cara menghafal. Para guru sibuk dengan pekerjaan lainnya sehingga waktunya kurang dan metode menghafal yang kurang variatif. Kurikulum sekolah tidak ada belajar *tajwid* dan waktu belajar yang sedikit serta media pembelajaran yang kurang dimaksimalkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kemudian seperti skripsi karya Laili Fauziyah yang berjudul *Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Siswa Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta*.<sup>2</sup> Hasil penelitian ini adalah problematika dalam menghafal dan motivasi sangat berperan dalam menghafal al-Qur'an, tanpa ada motivasi akan sangat sulit dalam menyelesaikan hafalan 30 juz al-Qur'an.

---

<sup>1</sup>Maksur, "Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas II Bimbingan MTs Al-Irsyad Tenganan Semarang", (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008).

<sup>2</sup>Laili Fauziyah, "Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Siswa Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta", (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2010).

Selanjutnya skripsi yang ditulis Subandi yang berjudul *Problematika Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di Lingkungan Masyarakat Kota (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII Mts Al-I'tisham Wonosari)*.<sup>3</sup> Dalam skripsi tersebut membahas tentang permasalahan siswa dalam menghafal al-Qur'an berkaitan dengan lingkungan, terdengarnya lagu musik di sekitar sekolah, terbukanya aurat wanita di sekitar sekolah baik tetangga maupun pengguna jalan, dekatnya tempat hiburan dan dekatnya rumah warga.

Kemudian artikel yang ditulis Heri Saptadi yang berjudul *Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal al-Qur'an dan Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling*.<sup>4</sup> Dalam artikel dibahas mengenai motivasi santri dalam menghafal, pemahaman dan pengetahuan tentang makna al-Qur'an, cara belajar dan menghafal santri, fasilitas mencari hafalan dan kemudian pengaplikasian hafalan dalam bimbingan konseling.

Kemudian seperti artikel yang ditulis Yenni Rahman dan Yayang Virahmawaty berjudul *Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an di SMP IT Nurul Ilmi Islamic Boarding School*.<sup>5</sup> Hasil penelitian tersebut adalah membahas tentang permasalahan dari *internal* yaitu kurang pandai dalam pengelolaan diri dari sifat malas dan membagi waktu, kapan waktu menghafal dan bermain, kemudian dari *eksternal* yaitu pengaruh teman, kurangnya guru *tahfiz* dan apresiasi yang kurang dilakukan. Adapun upaya dalam mengatasinya adalah: Motivasi diri, mengulang-ngulang hafalan setiap hari dan meminta doa serta dukungan kepada orangtua.

---

<sup>3</sup>Subandi, "Problematika Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di Lingkungan Masyarakat Kota (Studi Kasus Kelas VII) MTs Al-I'tisham Wonosaro Gunung Kidul", (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

<sup>4</sup>Heri Saptadi "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal al-Qur'an dan Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Nomor 2*, (2012), hlm. 120.

<sup>5</sup>Yenni Rahman, Yayang Virahmawaty, "Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an di SMP IT Nurul Ilmi Islamic Boarding School", dalam *Volume 5 Nomor 2*, Juli-Desember 2020, hlm. 36.

Dari semua penelitian yang berkaitan di atas, letak perbedaannya pada pokok pembahasannya yaitu dalam penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai problematika yang dialami oleh santri penghafal al-Qur'an. Kemudian berbeda juga pada subjek penelitiannya, dalam penelitian yang peneliti lakukan subjeknya adalah santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Kota Subulussalam yang memiliki hafalan antara 1 Juz – 10 Juz. Jika di dalam skripsi ini ditemukan kesamaan dengan skripsi terdahulu, maka peneliti berharap hasil penelitian ini yang akan menjadi letak perbedaannya dengan hasil penelitian yang lainnya.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Problematika**

#### **a. Pengertian Problematika Santri**

Problematika adalah kumpulan masalah yang terjadi dalam sebuah individu maupun kelompok. Bentuk dari permasalahan tersebut bervariasi, seperti godaan, gangguan dari diri sendiri maupun orang lain dan tantangan dalam kehidupan. Santri adalah orang yang menerima pendidikan di lembaga pesantren. Problematika santri adalah berbagai macam masalah yang dialami santri selama dalam masa pendidikan di pesantren. Guru adalah orang yang memiliki pengaruh besar untuk mengatasi masalah yang dialami santri selama proses belajar di pesantren.<sup>6</sup> Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa problematika santri adalah hambatan, rintangan serta kesulitan yang dialami santri untuk mencapai tujuannya.

#### **b. Beberapa Jenis Masalah Santri di Pesantren**

Ada beberapa macam masalah yang dialami santri selama di pesantren ditinjau dari empat dimensi, yaitu:

---

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 51.

### **1) Masalah Individu**

- a. Rendahnya prestasi belajar disebabkan kecerdasan yang berada di bawah rata-rata, malas belajar, kurang minat dan perhatian serta kurangnya kesempatan atau waktu belajar.
- b. Kurangnya minat pada mata pelajaran dikarenakan kurang mendukungnya lingkungan untuk pelajaran tersebut sehingga proses belajar mengajar tidak nyaman.

### **2) Masalah Sosial**

- a. Terjadi bentrok dengan pengajar dikarenakan anak berwatak pemberontak dan tidak faham aturan yang diterapkan di lingkungan sekolah.
- b. Selama di rumah biasanya mendapatkan perlakuan khusus yang dibangga-banggakan sehingga anak jadi manja.
- c. Sulit berkomunikasi dikarenakan mengalami gangguan bicara, malu atau takut berinteraksi dengan orang baru dan merasa tidak perlu untuk berbicara dengan orang lain.
- d. Sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru karena mau menang sendiri, memiliki standar kehidupan yang berbeda dan trauma masa lalu karena kecewa dalam berhubungan dengan orang lain.

### **3) Masalah Moral**

- a. Merokok di lingkungan pesantren sebagai pelarian dari semua masalah yang dialami dalam lingkungan yang keras, kekecewaan terhadap sesuatu hal dan pengaruh kawan yang memberikan rokok.
- b. Tidak masuk kelas karena tidak suka dengan sikap guru yang mengajar, merasa kurang diperhatikan guru, merasa gagal dalam belajar, merasa bosan, merasa dibeda-bedakan guru dan karena minat yang kurang terhadap pelajaran terkait.
- c. Sering terlambat masuk kelas karena malas untuk mengikuti pelajaran, terlambat bangun karena bergadang semalaman dan tidak bergairah jika berada di dalam kelas.

- d. Mudah tersulut emosi sehingga sering berkelahi dikarenakan pengendalian diri yang kurang dan ingin menang sendiri.

#### **4) Masalah Keagamaan**

Selalu terpaksa dalam melaksanakan ibadah dikarenakan masih belum tertanamnya pemahaman dan makna ibadah yang sesungguhnya kedalam hati santri sehingga menyebabkan semua pekerjaan yang dilakukan selama di pesantren adalah paksaan bukan dari hati.<sup>7</sup>

### **2. Tinjauan Tentang Tahfiz Al-Qur'an**

#### **a. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an**

Istilah *tahfidh* berasal dari Bahasa Arab, yaitu kata *hafiza-yahfazu-hifzan* yang memiliki arti menjaga memelihara dan menghafal, dan al-Qur'an juga merupakan Bahasa Arab yang berarti bacaan atau yang dibaca. Kedua istilah ini membentuk istilah baru yaitu *tahfiz al-Qur'an* yang susunannya berbentuk *Idafah*, *tahfiz* sebagai *mudaf* dan *al-Qur'an* sebagai *mudafun ilaih*.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *tahfidz al-Qur'an* adalah proses memelihara atau menjaga keotentikan al-Qur'an agar tidak ada seorangpun yang dapat memalsukannya, yang dilakukan dengan cara mendengarkan, membaca dan menulis secara berulang-ulang tanpa melihat *mushaf*.

#### **b. Syarat dan Kaidah Tahfiz Al-Qur'an**

Menjadi seorang penghafal Qur'an tentunya mempunyai syarat-syarat sebelum menghafalkannya, adapun syarat-syaratnya adalah:

- 1) Mampu mengosongkan pikiran dari hal-hal yang mengganggu konsentrasi dalam menghafal;
- 2) Niat yang tulus (ikhlas);
- 3) Sabar dan tabah dalam menjalaninya;

---

<sup>7</sup>Prayitno dan Erman Amli, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 58-76.

<sup>8</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung), hlm. 105.

- 4) Istiqamah (konsisten)
- 5) Menjauhi perbuatan maksiat yang dapat mengotori hati dan pikiran;
- 6) Izin kepada kedua orang tua;
- 7) Mampu membaca al-Qur'an dengan baik;<sup>9</sup>

Dari syarat-syarat *tahfiz al-Qur'an* yang disebutkan di atas, menjadi seorang penghafal Qur'an harus memiliki niat yang tulus tanpa paksaan dari orang tua lebih-lebih lagi tidak hanya ingin dipuji orang lain, menghafal Qur'an harus kesadaran diri sendiri, karena itu sangat membantunya dalam menghafal al-Qur'an. kemudian harus sabar dan tabah dalam proses menghafalkannya, karena pasti akan banyak cobaan atau rintangan yang akan dihadapi baik itu dari diri si penghafal (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) selalu konsisten dalam melaksanakannya dan tidak melakukan perbuatan maksiat yang dapat mengotori hati sehingga hafalanpun susah untuk diingat.

Di samping itu ada beberapa kaidah yang penting dan harus diperhatikan dalam pelaksanaan *tahfiz Qur'an*, di antaranya:

- 1) Membatasi hafalan tambahan ( *ziyadah* ) setiap hari;

Penghafal Qur'an harus membatasi dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an setiap harinya sampai ia dapat menghafalkannya dengan baik dan lancar. Selain membatasi hafalan  *ziyadah*  para penghafal juga harus  *muraja'ah*  setiap selesai menghafal ayat. Kemudian dalam menghafal al-Qur'an sebaiknya menggunakan nada sehingga terhindarnya merasa kebosanan saat menghafal ataupun  *muraja'ah*  hafalan al-Qur'an.

- 2) Tidak melakukan hafalan  *ziyadah*  sebelum hafalan sempurna

Betapa banyak penghafal yang memiliki sifat ingin cepat-cepat menambah hafalan, maka tidak jarang orang yang belum lancar hafalannya menggebu-gebu dalam menghafal ayat atau surat selanjutnya, Penghafal sebaiknya tidak terlalu tergesa-gesa beralih

---

<sup>9</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm 48-54.

ke hafalan selanjutnya sebelum hafalan yang telah lalu benar-benar tersimpan dalam memori otak, karena lebih bagus hafalan sedikit (*mutqin*) daripada banyak tetapi terlupakan.

### 3) Senantiasa memperdengarkan hafalan

Penghafal al-Qur'an semestinya memiliki guru atau orang lain untuk menyetorkan hafalan, karena betapa banyak manfaatnya, seperti: biasanya akan lebih giat dan tekun lagi karena selalu ada yang membimbing ataupun mengawas dalam proses pelaksanaan tersebut, lebih ada tantangan untuk tidak ada salah dalam menyetorkan hafalan dengan cara sering mengulang-ulang ayat tersebut, kemudian dengan itu juga seorang penghafal akan mengetahui di mana bacaan yang keliru dalam menghafalnya melalui guru tersebut.

### 4) Memanfaatkan usia keemasan

Masa usia keemasan berkisar 5-23 tahun, pada saat ini masa kekuatan hafalan manusia sangat bagus, maka hendaknya setiap orang memanfaatkan usia keemasannya ini dengan menghafal al-Qur'an.<sup>10</sup>

Kaidah-kaidah inilah yang sangat penting diketahui setiap orang penghafal al-Qur'an supaya ia lebih mudah menghafalkannya, semakin banyak ia mengetahui strategi dalam menghafal maka akan semakin mudahnya seseorang tersebut dalam melaksanakan kegiatan *tahfiz al-Qur'an*.

### c. Hukum *Tahfiz Al-Qur'an*

Menurut ijtimā' ulama bahwa menghafal Qur'an (*tahfiz al-Qur'an*) ialah fardu kifayah, apabila salah seorang anggota masyarakat sudah melaksanakannya maka terbebaslah beban masyarakat tersebut, dan apabila tidak ada seorang yang menghafalkannya maka berdosa seluruh masyarakat tersebut, adapun tujuan fardu kifayah adalah untuk menjaga kemurnian al-

---

<sup>10</sup>Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), hlm.120-123.

Qur'an dari orang-orang yang ingin merubah, menambah dan memalsukannya seperti kitab-kitab terdahulu.<sup>11</sup>

Berdasarkan dari ijma' ulama bahwa menghafal al-Qur'an fardu kifayah dengan alasan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, walaupun ada orang yang ingin berusaha untuk mengotak-atik al-Qur'an, mereka tidak sanggup untuk melakukannya sesuai janji Allah SWT di dalam firman-Nya, al-Qur'an akan tetap terjaga sampai akhir zaman.

#### **d. Urgensi dan Keutamaan *Tahfiz Al-Qur'an***

Urgensi *tahfiz al-Qur'an* bisa dipahami supaya semakin yakin bahwa umat muslim tidak mungkin selalu hidup krisis dalam minimnya para penghafal Qur'an seperti sekarang, umat muslim harus meraih kembali masa kejayaan seperti dahulu yang diraih oleh *salaf As-ṣalihin* melalui al-Qur'an, dari sekian banyak usaha yang bisa dilakukan untuk meraih kembali kejayaan umat muslim adalah menghafal al-Qur'an dan memperbanyak lembaga-lembaga untuk melahirkan para *huffaz*.

Adapun urgensi *tahfiz al-Qur'an* di antaranya:

##### 1). Menjaga kemutawatiran al-Qur'an

Kemudahan membaca dan mempelajari al-Qur'an sudah dijamin Allah SWT, setelah itu dari dulu hingga sekarang tidak ada satu hurufpun yang berkurang, bahkan setiap huruf-hurufnya adalah kenikmatan besar yang patutnya umat muslim syukuri.<sup>12</sup> Salah satu menjaga kemutawatirannya adalah adanya para penghafal al-Qur'an, mereka yang berperan dalam menjaga al-Qur'an sungguh telah mendapat kehormatan serta derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

---

<sup>11</sup>Sa'adallah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 19.

<sup>12</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an dan Da'iyah*, (Bandung: As-Syamil, 2000), hlm. 22-23.

## 2). Meningkatkan kualitas umat

Allah telah memberikan bekal suatu mukjizat kepada umat Islam yaitu al-Qur'an, terangkatnya umat Islam dengan al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT QS. al-Anbiya': 10:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Sungguh telah kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu maka apakah kami tiada memahaminya.”<sup>13</sup>

Kemudian Allah SWT sangat jelas memudahkan al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran, seperti dalam surat QS. al-Qamar diulang-ulang sebanyak empat kali, dari ayat-ayat di atas semakin meyakinkan diri bahwa setiap orang mampu menggali seluruh potensi yang ada di dalam al-Qur'an, maka dari itu untuk meningkatkan kualitas diri dibutuhkannya pendidik umat Islam agar semakin baik kualitas umat Islam ini.

## 3).Menjauhkan diri dari aktifitas *laghwu* (perbuatan sia-sia)

Sebagai seorang mukmin mestinya menjauhkan diri dari perbuatan *laghwu* baik itu haram ataupun mubah, ia tidak cepat terpengaruh dengan arus yang dapat merusak dirinya hingga akibatnya ia lupa kepada Allah SWT, seharusnya ia yang membawa kepada arus yang lebih positif kepada orang-orang di sekitarnya. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Qashas: 55:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلِّمْ عَلَيْكُمْ  
لَا تَبْتَغِ الْجَاهِلِينَ

“Apabila mereka mendengar *laghwu* (perkataan yang tidak bermanfaat), mereka berpaling dari padanya dan mereka berkata, bagi kamu amal kamu dan bagiku amalku,

---

<sup>13</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 322.

kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergabung dengan orang-orang yang jahil.”<sup>14</sup>

Betapa banyak cara untuk menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia salah satunya adalah selalu bersama al-Qur’an dengan cara membaca dan menghafalkannya, bahkan Allah SWT menjamin suatu kebahagiaan dan keberhasilan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT QS. al-Mukminun: 1-3 yang artinya:

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tak berguna.”<sup>15</sup>

#### 4). Mengabadikan budaya *salaf as-ṣalih*

Jika dikaji kembali sejarah kehidupan *salaf as-ṣalih*, banyak didapatkan kehidupan yang cemerlang baik itu dalam bidang pengetahuan maupun ketakwaan kepada Allah SWT, salah satu di antaranya ialah: perhatian mereka dengan al-Qur’an. Betapa banyak keuntungan bagi orang yang melestarikan kebiasaan menghafal al-Qur’an, adapun di antaranya adalah:

- a). Meningkatnya kualitas para ulama pada masa mendatang;
- b). Al-Qur’an akan semakin dekat dengan masyarakat, sehingga semakin terbukti bahwasanya al-Qur’an mudah untuk dipelajari.
- c). Dengan banyaknya para penghafal Qur’an maka masjid-masjid akan semakin ramai, karena mereka yang akan menjadi imam kelak.
- d). Timbulnya kesadaran masyarakat, bahwa al-Qur’an dapat menyelamatkan kehidupan seseorang (*minhaj al-hayat*).<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 392.

<sup>15</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 342.

<sup>16</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur’an dan Da’iyah*, hlm. 32-34.

Kemudian keutamaannya menghafal dan membaca al-Qur'an sangat banyak, betapa banyak keistimewaan-keistimewaan yang Allah SWT berikan dibandingkan dengan kitab yang lain. Salah satu di antaranya:

- a). Menjadi manusia terbaik;
- b). Lebih diutamakan menjadi imam dalam salat;
- c). Kedudukannya berada di posisi ayat yang terakhir dibacanya;
- d). Mendapat syafaat;
- e). Pahala berlipat ganda;
- f). Keinginannya dikabulkan oleh Allah SWT;
- g). Punya cahaya melebihi cahaya matahari;
- h). Akan dipakaikan mahkota dan jubah kehormatan;

#### **e. Metode dalam Tahfiz Al-Qur'an**

Setiap orang pasti memiliki metode yang berbeda-beda dalam menghafal, ada orang yang perlu sering mengulang-ulang ayat tersebut 20 kali sebelum menghafalkannya, ada pula yang tidak bisa membaca tetapi dengan mendengarkan bacaan orang lain, kemudian ada juga yang merekam tulisan al-Qur'an ke dalam otaknya, caranya dengan berlama-lama melihat *mushaf* dan masih banyak lagi cara-cara orang menghafal al-Qur'an. Lantas bagaimanakah metode yang paling bagus? Jawabannya adalah tidak ada satupun metode yang paling bagus, akan tetapi menghafal al-Qur'an ialah tergantung siapa yang menghafalkannya.<sup>17</sup> Tetapi ada beberapa metode yang diberikan para tokoh dalam menghafal al-Qur'an agar proses pelaksanaannya berjalan dengan baik dan lancar, di antaranya:

##### 1). Metode Perhalaman

Cara menggunakan metode perhalaman ini ialah membaca satu halaman penuh sebanyak 3-5 kali dengan pelan dan benar sesuai dengan kuatnya ingatan serta membacanya dengan penuh konsentrasi, secara tidak sadar akal dan hati pun akan terjadi

---

<sup>17</sup>Haya Al-Rayid, *Kiat Mengatasi Kendala Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Hanif Yahya, (Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2014), hlm. 38.

pengkombinasian, kemudian barulah setelah itu membaca al-Qur'an dengan menutup *mushaf*.

## 2). Metode Per-Ayat

Metode ini sama seperti metode sebelumnya akan tetapi letak perbedaannya, metode ini membaca ayat dengan mengulang-ulang 2-3 kali setelah ayat pertama dapat kemudian lanjut membacanya dengan menutup *mushaf*, setelah ayat tersebut tersimpan di otak, barulah membaca ayat selanjutnya menggunakan cara yang sama. Setelah itu gabungkan antara ayat pertama dan kedua yang sudah dihafal, begitulah sampai seterusnya.

## 4). Metode Gabungan

Metode ini menggabungkan dua metode dengan cara, pertama menghafal dulu ayat satu persatu kemudian setelah itu menulis ayat yang sudah dihafal, setelah ia mampu menuliskan hafalannya barulah melanjutkan hafalan setelahnya, adapun metode menulis ini untuk menguji coba hafalan yang sudah dihafal.<sup>18</sup>

Setiap penghafal sangat memerlukan cara yang tepat supaya hafalan tetap selalu diingat dan memilih metode apa yang digunakan untuk memudahkannya menghafal al-Qur'an. Kemudian selain metode yang dijelaskan sebelumnya, ada lagi beberapa metode lainnya yang sangat membantu dalam menghafal, di antaranya:

### 1). *Fahm al-Mahfuzh* (memahami ayat)

Sebelum ayat-ayat terhafalkan, para penghafal sebaiknya melihat terjemah ayat tersebut serta memahami makna-maknanya. Agar ketika membaca mereka paham apa yang mereka ucapkan dan mereka tahu alur cerita ayat tersebut sehingga memudahkan mereka mengingat setiap ayat.

### 2). *Tikrar al-Mahfuzh* (mengulang-ulang sebelum dihafal)

---

<sup>18</sup>Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 249.

Para penghafal dianjurkan mengulang-ulang ayat-ayat yang ingin dihafal sebanyak-banyaknya sampai bisa membaca ayat-ayat tersebut tanpa melihat *mushaf*, metode ini sangat baik karena dengan sering mengulang ayat yang hendak dihafal maka ayat-ayat mudah diingat karena sudah tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut.

### 3). *Istima' al-Mahfuzh* (mendengar sebelum dihafal)

Para penghafal mendengarkan ayat-ayat bisa dari dua cara, pertama melalui *tipe*, MP3 atau sejenisnya secara berulang-ulang sampai ia dapat membacanya tanpa melihat *mushaf*, kedua mendengarkan seorang guru membaca ayat-ayat tersebut lalu mereka ikuti dan hafalkan, seorang guru harus sabar dalam melakukan metode ini, metode ini biasanya banyak digunakan orang tunanetra dan anak-anak kecil.

### 4). *Kitab al-Mahfuzh* (menuliskannya sebelum dihafal)

Setiap penghafal dianjurkan menuliskan ayat-ayat yang hendak dihafal di buku tulis, setelah itu dibaca dengan lancar dan benar lalu barulah dihafalkan, dengan menulis ayat-ayat tersebut berulang-ulang di buku tulis secara tidak langsung ia sudah menghafalkannya juga dalam hati, metode *kitabah* ini sangat membantu mempercepat terbentuknya pola ayat-ayat dalam otak atau hafalannya itu tergambar saat ia membacanya tanpa *mushaf*.<sup>19</sup>

## **f. Problematika Tahfidh Al-Qur'an**

Dalam *tahfidh al-Qur'an* pastinya memiliki banyak problematika atau masalah yang bermacam-macam. Beberapa di antaranya adalah:

### 1) Niat yang Kurang Ikhlas

Niat yang ikhlas sangat berpengaruh dalam kesuksesan menghafal al-Qur'an, karena jika tidak pasti akan terancam kesuksesan mereka dalam menghafal al-Qur'an seperti mereka akan menghafal jika ada orang yang memuji atau karena takut dengan ustaz dan lain-lain. Kemudian tidak hanya itu saja di

---

<sup>19</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Qur'an*, hlm. 63.

akhirat pun mereka akan terancam karena tidak beribadah semamata-mata mengharap ridha Allah SWT.

## 2) Lupa Ayat yang dihafal

Lupa merupakan antonim dari ingat, lupa adalah suasana di mana tidak ingat dalam keadaan sadar. Lupa ini dialami oleh hampir seluruh penghafal al-Qur'an. Kebiasaan yang dialami penghafal adalah pada saat ayat dihafal pagi sampai lancar, namun pada saat diperdengarkan kepada pengasuh atau guru pembimbing, hafalannya menjadi tidak lancar bahkan terlupa.<sup>20</sup>

Namun lupa itu sangat lumrah dialami oleh para penghafal, karena lupa itu terbagi menjadi dua yaitu lupa manusiawi dan lupa karena kelalaian orang tersebut. Lupa manusiawi maksudnya memang pasti setiap orang mengalami lupa ayat, apalagi hafalan yang baru dihafal itu sangat rentan hilangnya. Kemudian lupa karena kelalaian seseorang, ayat itu lupa dikarenakan kelalaiannya, kemalasannya, suka menunda dan lain sebagainya, secerdas apapun orang tersebut, jika ia tidak mengulang-ulang hafalannya pasti akan lupa.

## 3) Sulit Membedakan Ayat yang Hampir Sama

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang serupa namun tidak sama, yaitu ayat yang memiliki *lafaz* yang sama namun memiliki pembahasan yang berbeda. Ada juga ayat yang berawalan sama namun di akhir ayat berbeda.<sup>21</sup> Begitu banyak ayat-ayat yang mirip sehingga para penghafal terbalik-balik dalam menghafalkannya dan itu membuat para penghafal jengkel, sebenarnya tidak ada yang sulit jika kita memberi perhatian lebih kepada ayat-ayat yang mirip tersebut, bisa dengan cara melihat di mana letak perbedaannya ataupun menuliskannya di kertas dan dilengketkan di mana tempat yang sering terlihat dan lain sebagainya.

## 4) Gangguan Asmara

Permasalahan ini terjadi dikarenakan mayoritas penghafal al-Qur'an sedang dalam masa usia pubertas, dan ini dianggap wajar

---

<sup>20</sup>Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hlm. 100.

<sup>21</sup>Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 102.

karena itu merupakan proses alamiah yang akan dialami semua orang normal.<sup>22</sup> Akan menjadi tidak wajar apabila mereka salah dalam mengekspresikan cinta mereka, bahkan itu jatuh kepada perbuatan maksiat sehingga membuat hati semakin kotor dan mulai malas menghafal dan *muraja'ah* hafalannya.

#### 5) Sulit Mengulang Hafalan

Kesulitan mengulang hafalan ini bisa disebabkan tingkat IQ yang rendah, badan yang kurang sehat, pikiran yang sedang gundah atau di sekitar sedang terjadi keributan sehingga tidak bisa berkonsentrasi untuk mengulang hafalan.<sup>23</sup> Kemudian lingkungan yang memiliki banyak gambar, lukisan dan lain-lain itu juga dapat mengurangi konsentrasi, maka dari itu pilihlah tempat-tempat yang tepat untuk menghafal al-Qur'an.<sup>24</sup>

#### 6) Berkurangnya Semangat *Tahfiz Al-Qur'an*

Berkurangnya semangat dalam menghafal al-Qur'an biasanya dikarenakan bosan atau jenuh dan biasanya kejenuhan ini terjadi pada saat hafalan sudah memasuki juz pertengahan, semakin tinggi juz yang dihafal akan semakin banyak godaan-godaannya. Kejenuhan ini terjadi dikarenakan kurang pastinya target dalam menyelesaikan hafalan sehingga membuat ia tidak bersemangat lagi menghafal al-Qur'an.

#### 7) Tidak Istiqamah *Tahfiz Al-Qur'an*

Masalah ini sering terjadi kepada para penghafal karena terpengaruh teman-temannya yang bukan dari penghafal al-Qur'an. Penghafal terikut kegiatan-kegiatan yang tidak berkaitan dengan *tahfiz al-Qur'an* seperti tidak membatasi waktu bermain dan bercerita dengan kawan,

#### 8) Kurang Menguasai *Makharij al-Huruf* dan *Tajwid*

Dalam menghafal al-Qur'an harus menguasai *makhraj* dan *tajwid* dan lancar dalam membacanya, karena apabila bacaan sudah

---

<sup>22</sup>Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 103.

<sup>23</sup>Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 103.

<sup>24</sup>Azzawawi, Yahya Abdul Fattah, *Revolusi Menghafal al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hlm. 76.

bagus pasti tidak akan lagi merasa kesulitan dalam proses menghafalnya, maka dari itu sebelum menghafal sebaiknya belajar *makhraj* dan *tajwid* terlebih dahulu.<sup>25</sup> Ini dapat dilakukan dengan memperdengarkan bacaan kepada ustaz atau menyimak *murattal* dari syekh yang terkenal.

#### 9) Terlalu Sibuk dengan Dunia

Orang yang terlalu sibuk dengan dunia mereka pasti akan sulit dekat dengan al-Qur'an dan mereka pun tidak akan siap untuk berkorban demi al-Qur'an, orang yang sibuk dengan dunia dia akan sangat bahagia menikmati dunia daripada menikmati suatu ibadah untuk akhiratnya, tentunya pengorbanan mereka terhadap dunia lebih banyak daripada akhirat sehingga tanpa sadar mereka pun terjerumus kepada manusia yang mencintai dunia. Allah SWT sudah mengingatkan hambanya untuk tidak terlalu lalai ataupun cinta terhadap dunia. Sebagaimana Firman Allah SWT QS. al-Qiyamah: 20-21 yang artinya:

“Sekali-kali janganlah demikian, sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat.”<sup>26</sup>

#### g. Cara Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Hafalan al-Qur'an sangatlah berharga, sungguh kerugian yang sangat besar apabila ayat-ayat yang telah dihafal hilang dari ingatan, dan sesungguhnya memperlancar hafalan sehingga tidak lupa adalah lebih baik daripada menambahkan hafalan namun terlupakan. Untuk menjaga hafalan tetap kuat, ada beberapa hal yang harus dilakukan para penghafal al-Qur'an, yaitu:

##### 1) *Muraja'ah*

*Muraja'ah* adalah mengulang-ulang ayat atau surat yang sudah dihafalkan. Cara mengulang-ulang hafalan ini bisa dengan

---

<sup>25</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 130.

<sup>26</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 577.

beberapa cara, seperti membaca ayat atau surat dan mendengarkan bacaan orang lain. *Muraja'ah* ini sangat penting untuk dilakukan para penghafal al-Qur'an, karena jika tidak melakukan *muraja'ah*, maka hafalan lama-kelamaan akan menghilang dari ingatan.

## 2) Membaca Hafalan dalam Salat

Setiap hari umat muslim memiliki kewajiban salat pada lima waktu, yaitu Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya, kesempatan inilah yang bagus untuk menyetorkan hafalan langsung kepada Allah SWT, dengan seringnya membaca hafalan dalam salat, maka kemungkinan untuk lupa akan ayat atau surat yang dihafalkan akan semakin minim.

## 3) *Tasmi'*

*Tasmi'* adalah istilah untuk memperdengarkan hafalan kepada orang lain. *Tasmi'* ini termasuk cara yang ampuh, karena bisa sekalian dikoreksi kesalahan-kesalahan pada hafalan, mulai dari kelupaan ayat, kesalahan pengucapan *makhraj* dan ketidaktepatan *tajwidnya*, sehingga dengan *tasmi'* ini hafalan menjadi semakin bagus.

## 4) Membawa Al-Qur'an Ukuran Saku

Para penghafal al-Qur'an harus terbiasa untuk selalu membawa al-Qur'an berukuran saku kemana-mana dengan tujuan agar *muraja'ah* mudah dilakukan di manapun dan kapanpun. Hal ini adalah suatu keharusan bagi para penghafal al-Qur'an, agar apabila terlupa suatu ayat maka bisa langsung diperiksa dalam al-Qur'an tersebut.

## 5) Menjadi Guru *Tahfiz*

Menjadi guru *tahfidh* juga sangat membantu dalam menjaga hafalan al-Qur'an, karena sudah bersama orang yang dekat dengan al-Qur'an yang membuat diri akan selalu ingat dengan hafalan Qur'an, kemudian tidak hanya itu, secara tidak langsung hafalan orang lain dengan hafalan yang mendengarkannya terhubung, sehingga tanpa disadari kita sudah mengulang hafalan-hafalan yang telah dihafal.

## 6) Selalu Mendengarkan *Murattal*

Sering mendengar *murattal* imam untuk menguatkan hafalan baik itu melalui kaset, *tipe*, MP3 dan lain-lain, dengan melakukan ini akan sangat membantu menguatkan hafalan, juga dapat mengoreksi kembali hafalan-hafalan sebelumnya, bahkan apabila sering mendengar *murattal* imam secara tidak langsung kita belajar nada-nada dalam membaca al-Qur'an.

### C. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap definisi dan istilah dalam skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah dalam penelitian sebagai berikut:

#### 1. Problematika

Problematika adalah suatu persoalan yang belum bisa dipecahkan (persoalannya).<sup>27</sup> Adapun maksud tersebut adalah problematika yang dihadapi santri dalam proses *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Thariq Bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam, masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran, seperti sarana dan prasarana yang kurang, terpengaruh kawan-kawan yang malas, tidak mematuhi perkataan ustaz/ustazah dan lain-lain.

#### 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan, melaksanakan (keputusan, rancangan dan lain sebagainya).<sup>28</sup> Adapun yang di maksudkan adalah bagaimana proses terlaksananya kegiatan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Thariq Bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam.

#### 3. *Tahfiz Al-Qur'an*

*Tahfiz al-Quran* adalah terdiri dari dua kosa kata, adapun *tahfiz* berasal dari kata, *hafiza-yahfazu-hafzan*, yang bermakna

---

<sup>27</sup>Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Bandung: Apollo, 1997), hlm. 490.

<sup>28</sup>Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, hlm. 469.

memelihara, menjaga dan menghafalnya.<sup>29</sup> Sedangkan al-Qur'an berasal dari kata *qara'a yaqra'u qira'atan* yang bermakna bacaan.<sup>30</sup> Jadi *tahfiz al-Qur'an* yaitu menghafal, menjaga atau memelihara (mengulang-ngulang) bacaan al-Qur'an tanpa melihat *mushaf*.

#### 4. Pondok Pesantren

Anin Nurhayati menyebutkan dalam bukunya berjudul Inovasi Kurikulum bahwa "Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia."<sup>31</sup>

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dipahami bahwa "Pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Thariq Bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam" adalah meneliti atau mengetahui program pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an*, mencari apa saja kendala atau masalah dan solusi untuk menghadapi persoalan dalam proses pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Thariq Bin Ziyad Desa Lae Pemualan Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam.

---

<sup>29</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat:PT Mahmud Yunus, 2010), hlm. 105.

<sup>30</sup>Atabik Ali dan Zuhdi Muhdor, *Kamus Bahasa Arab* (Yogyakarta: Multi Karya, 1998), hlm. 425.

<sup>31</sup>Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*, ( Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 47.

## BAB 111

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan meneliti fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan logika ilmiah.<sup>1</sup> Penelitian yang memiliki maksud agar bisa memahami tentang fenomena-fenomena apa yang dialami oleh subjek dalam penelitian misalnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain baik secara holistik atau dengan cara deskripsi dalam bentuk susunan kata-kata dan kalimat, dalam suatu keadaan khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode yang alamiah, sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni dan apa adanya sesuai dengan konteks penelitian.<sup>2</sup>

Pada proses penelitian kualitatif deskriptif ini, pengumpulan datanya tidak akan terfokus pada teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Proses pengumpulan data sudah peneliti mulai sejak peneliti masih menyusun proposal, melakukan pengumpulan informasi dan data dari lapangan hingga peneliti berhasil mendapatkan keseluruhan data yang diperlukan dalam penelitian.

Pada penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti akan meneliti bagaimana gambaran secara rinci problematika *tahfiz al-Qur'an*, mulai dari fenomena-fenomena yang terjadi pada santri baik sikap, tindakan hingga motivasi dalam keseharian mereka. Kemudian solusi apa saja yang ditawarkan dan dilakukan untuk mengatasi problematika yang dialami santri dalam proses *tahfiz al-Qur'an* terjadi di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad.

---

<sup>1</sup>Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remeja Rosdykarta, 2006), hlm. 5.

<sup>2</sup>Margono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 35.

## **B. Instrumen Penelitian**

Adapun instrumen pada penelitian kualitatif adalah *human instrument* atau peneliti, serta beberapa alat seperti *voice recorder*, *flash disk*, alat tulis dan kamera. Karena peneliti menjadi instrumen utama, maka peneliti wajib memiliki perbekalan teori dan wawasan yang mumpuni karena peneliti harus bertanya, memotret dan kemudian menganalisa data yang didapatkan supaya dapat digambarkan menjadi lebih jelas dan lebih bermakna.<sup>3</sup>

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Proses untuk mengumpulkan data yang peneliti lakukan memiliki beberapa teknik. Teknik-teknik ini digunakan agar semua data yang didapatkan dari sumbernya benar-benar akurat. Beberapa teknik yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya, dari pemahaman observasi sesungguhnya yang dimaksud dengan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini, cara observasi yang peneliti lakukan pertama adalah melakukan pengamatan terhadap keseharian santri di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad. Kedua, melakukan pengamatan kepada santri pada saat proses menghafal al-Qur'an. Ketiga, melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal santri dan keseluruhan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad.

Adapun tujuan observasi dan pengamatan ini adalah agar peneliti bisa mendeskripsikan program yang berlangsung di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad. Kemudian peneliti bisa meneliti apa saja problematika yang terjadi serta solusi

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 8.

<sup>4</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 118.

yang dilakukan dalam pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses umum memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai. Tujuan wawancara adalah harus memahami apa tujuan ia melakukan wawancara terhadap informan, dengan demikian pewawancara senantiasa terikat dengan tujuan-tujuan melakukan wawancara tersebut.<sup>5</sup>

Wawancara bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan, pewawancara diharuskan bisa membuat suasana yang rileks dan santai namun tetap serius supaya suasana tetap terjaga dengan baik sehingga narasumber bisa memberikan informasi dengan nyaman. Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, maka peneliti akan memilih beberapa pihak yang dijadikan informan yaitu mudir atau pimpinan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad satu orang, agar peneliti mendapatkan kondisi para ustaz dan ustazah pembimbing serta proses pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* secara umum. Kemudian pembina *tahfiz* satu orang, untuk mengetahui metode yang diterapkan dalam membimbing santri dalam proses pembelajaran dan santri berjumlah tujuh orang diwawancara untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan atau problematika dan hal-hal yang diupayakan untuk mengatasi permasalahan dalam menghafal al-Qur'an.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah istilah yang berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang yang tertulis.<sup>6</sup> Teknik ini merupakan cara untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen tertulis,

---

<sup>5</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 112.

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 135.

seperti arsip, transkrip, buku, foto dan selainnya yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti.

Dokumen-dokumen yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini antara lain adalah profil Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad yang di dalamnya terdapat sejarah berdirinya pesantren, struktur organisasi pesantren, ustaz dan ustazah yang membimbing di pesantren dan para santri, sarana dan prasarana yang ada di pesantren, dan dokumen-dokumen lainnya yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Adapun teknik menganalisis data yaitu dalam metode deskriptif kualitatif, setelah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan langkah berikut:<sup>7</sup>

1. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber;
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses, pernyataan-pernyataan yang perlu;
3. Menyusun data dalam satuan-satuan/mengorganisasi pokok pikiran-pikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan menyajikan secara deskriptif;
4. Mengadakan verifikasi data/memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkannya dengan teori;
5. Mengambil kesimpulan.

---

<sup>7</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 190.

## **BAB VI**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad**

##### **1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad**

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad adalah sebuah lembaga pendidikan yang merupakan perpanjangan dari lembaga induknya yaitu Lembaga Tahfizhul Qur'an (LTQ) Thariq bin Ziyad. Adapun penamaan Lembaga Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad karena melihat semangatnya Panglima Thariq Bin Ziyad seorang pembebas Andalus. Direktur pondok pesantren ini bernama Ustaz Adnan S.Ag, orientasi utama dari Lembaga Tahfizhul Qur'an ini adalah untuk mencetak para *huffaz* (penghafal al-Qur'an).

Lembaga Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad pertama sekali didirikan pada tahun 2005 dengan jumlah santri angkatan pertama sebanyak 25 orang. Lembaga ini terus berjalan dengan manajemen dan fasilitas seadanya serta ruang belajar yang masih berstatus "menumpang", tetapi dengan kondisi demikian para pengelola lembaga tidak patah semangat dalam mengembangkan lembaga tersebut, karena motivasi yang besar untuk menciptakan dan melahirkan para *huffaz* (penghafal al-Qur'an). Kemudian pada awal tahun 2010, sudah mampu membebaskan sebidang tanah di jalan Kyi Hajar Dewantara-Penanggalan Kota Subulussalam walaupun fasilitas ruang belajar masih seadanya.

Tidak hanya itu, LTQ Thariq bin Ziyad juga telah memberikan kontribusi yang nyata turut mengharumkan nama Kota Subulussalam, yaitu dengan beberapa prestasi santri yang menjuarai berbagai kompetisi dan perlombaan, seperti Festival Anak Sholeh Indonesia (FASI) pada Juni 2008 dan Maret 2011, serta MTQ perdana tingkat Kota Subulussalam pada Desember 2008 dan MTQ ke-2 Kota Subulussalam pada Juli 2010.

Kemudian pada tahun 2008 ada salah seorang wali santri LTQ Thariq bin Ziyad yang mewaqafkan tanah beliau, cita-cita membangun pondok pesantren *tahfiz al-Qur'an* pun semakin nyata.

Namun karena keterbatasan dana dan tenaga, proses pembangunan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad di Desa Lae Pamualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam ini sempat terhenti 3 tahun, baru pada tahun 2012 rencana pembangunan dilanjutkan kembali.<sup>1</sup>

Pada tahun 2013 sudah terbangun 2 Ruang Kelas Belajar (RKB) dan 1 rumah guru, kemudian pada tahun 2015 sudah dibuka penerimaan santri baru, yang di mana pada saat itu hanya 5 orang santriwati saja dan saat itu SPP nya digratiskan, supaya para santriwati mau belajar di pesantren tersebut. Seiring berjalannya waktu pesantren ini terus berkembang dan sampai saat ini pesantren sudah memiliki 72 anak didik (santri) dengan rentang usia berkisar antara 10-23 tahun. Tetapi saat ini belum bisa menerima banyak santri dikarenakan asrama masih kurang dan SDM pengajar juga masih sangat kurang.<sup>2</sup> Kemudian Luas areal Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad semula 4.500 M2 (45x100 meter) dan atas kemurahan hati para donatur akhir tahun 2017 pondok pesantren sudah dapat membebaskan tanah untuk penambahan seluas 13.450 M2.

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad**

### **a. Visi**

Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas melahirkan para *huffaz* yang berakhlak *al-karimah*, bertaqwa dan berfikiran cerdas.

### **b. Misi**

- 1) Melaksanakan pembelajaran al-Qur'an yang terpadu.
- 2) Membangun karakter Islam yang mengedepankan *akhlaq Qur'aniyyah*.
- 3) Menyiapkan kader dakwah yang tangguh.

---

<sup>1</sup>Adnan, *File Profil Dayah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Thariq bin Ziyad*.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Samsul Fajri, tanggal 25 November 2020, salah satu Pimpinan Pondok Pesantren Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Thariq bin Ziyad.

### 3. Data Wilayah

Sebagaimana diketahui lokasi dan tempat yang strategis sangat membantu perkembangan dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad beralamat di Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam, berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur : Tanah Kosong
- b. Sebelah Selatan : Jalan Lintas Subulussalam-Rundeng
- c. Sebelah Barat : Rumah Warga
- d. Sebelah Utara : Perkebunan Sawit

### 4. Struktur Organisasi

Susunan Pengurus Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad :

Direktur	: Ustaz Adnan, S.Ag dr. Diva Musda, SPAn
Pimpinan/Mudir	: Ustaz Samsul Fajri
Sekretaris	: Ustaz Rahaji Sinaga, S.Pd
Bendara	: Ermika Zulti S.Pd
Bidang Pembangunan	: Ir. Muzakir
Bidang Kurikulum	: Ustazah Fitriany
Bidang Humas	: dr. Risdianty Saragih, SPPd
Bidang Kesantrian	: Ustaz Heri Oriza Saputra S.Pdi
Bidang Pengajaran	: Ustazah Afni Melayu
Bidang Kebersihan	: Ustazah Asriana
Bidang Sarana	: Ahmad Sutisna
Dapur Umum	: Widiarti

Dalam sebuah lembaga pendidikan, pengajar atau pendidik sangat penting peranannya, berikut lampirkan data para pengajar:

Tabel 1  
Data Pengajar

No	Nama	Keterangan
1.	Ustaz Adnan, S.Ag	Direktur / Guru

2.	Ustaz Samsul Fajri	Pimpinan / Guru
3.	Ustazah Asriana	Guru Al-Qur'an
4.	Ustazah Fitriany	Guru Agama
5.	Ustazah Srikawati	Bahasa Indonesia
6.	Ustazah Jumiati Marbun, S.Pd	IPA
7.	Ustazah Retnadi Indah Sari, S.pd	Matematika
8.	Ustaz Rahaji Sinaga, S.Pd	IPS
9.	Ustaz Rodli Asy'ari, S. Pd	Bahasa Inggris
10.	Ustaz Heri Oriza Saputra S.Pdi	Guru Al-Qur'an
11.	Ustazah Afni Melayu	Guru Tahsin
12.	Ustazah Deliana	Musyrifah
13.	Ustazah Taslima	Musyrifah / Bahasa Arab
14.	Ustaz Ir. Muzakir	Guru
15.	Ustaz Maulidi, S.Pdi	Musyrif / Guru

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa guru yang mengajar di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad ada 15 orang pengajar. Dari 15 pengajar ada 7 pengajar laki-laki dan 8 pengajar perempuan. Mata pelajaran bahasa ada 3, yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. Guru al-Qur'an ada dua orang dan untuk pengasuh di asrama ada 3 orang, dan juga ada guru-guru untuk mata pelajaran umum, seperti IPA, IPS dan Matematika.

Dikarenakan pesantren ini adalah pesantren *tahfiz* al-Qur'an, maka pengajar untuk *tahfiz*nya dibedakan dengan pengajar pelajaran lainnya. Para pengajar *tahfiz* ini direkrut dari berbagai sekolah-sekolah *tahfiz* yang menghasilkan pengajar *tahfiz* yang berkualitas, berikut data-datanya:

Tabel 2  
Data Pembina *Tahfiz*

No	Nama	Jumlah Hafalan	Alumni
1.	Ustaz Samsul Bahri	30 Juz	Sekolah Tinggi <i>Tahfiz Al-Qur'an</i> Al-Amanah Jakarta
2.	Ustaz Heri Oriza Saputra, S,Pdi	30 Juz	Al-Fityan Banda Aceh
3.	Ustaz Maulidi, S,Pd	30 Juz	Pondok Pesantren Islam Terpadu Al-Hikmah Jawa Tengah
4.	Ustazah Asriana	30 Juz	Pondok Pesantren Khadijah Jakarta Selatan
5.	Ustazah Afni Melayu	30 Juz	Al-Fityan Banda Aceh
6.	Ustazah Deliana	30 Juz	Pondok Ad-Dhiya Bandung Barat
7.	Ustazah Taslima	30 Juz	Pondok Ad-Dhiya Bandung Barat

Guru *tahfiz* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad ada 7 orang. Ustaznya berjumlah 3 orang dan ustazahnya berjumlah 4 orang. Ustaz dan ustazah yang mengajar *tahfiz* di pondok ini semuanya sudah *khatam* 30 juz. Ada beberapa ustaz dan ustazah yang berasal dari sekolah yang sama sebelumnya, yaitu Ustaz Heri Oriza Saputra S,Pdi dan Ustazah Afni Melayu yang merupakan alumni dari Al-Fityan Banda Aceh, Ustazah Deliana dan Ustazah Taslima yang sama-sama alumni dari Pondok Ad-Dhiya Bandung Barat.

Tabel 3  
Data Sampel Penelitian

No.	Nama	Jumlah Hafalan
1.	Nabila Intan Ansari	9 Juz
2.	Chaira Savina	8 Juz
3.	Haniyyah Khairiyyah	10 Juz
4.	Aufa Aflah Al-Munadia	2 Juz
5.	Raihan Al-Haqiqi	10 Juz
6.	Fatih Zufar Sanawi	1 Juz
7.	Salman Al-Farisi	1 Juz
8.	Sinar Rizky	5 Juz
9.	Mawar	6 Juz
10.	D. Marcelino	2 Juz
11.	Maria Ulfa	8 Juz
12.	Naqia Az-Zuhara	9 Juz
13.	Asmaydi Salam	7 Juz

14.	Cut Maulida	5 Juz
15.	M. Muflih Almuthi'	4 Juz
16.	Andini	4 Juz
17.	Yuyun Andila Sari	3 Juz
18.	Mirawati	3 Juz
19.	Darlina	10 Juz
20.	Mutia Fatihah	2 Juz

Nama-nama yang tertera di atas adalah keseluruhan santri yang menjadi sampel peneliti dalam penelitian kali ini. Jumlah hafalan santri yang menjadi sampel bervariasi jumlahnya mulai dari 1 juz hingga 10 juz. Santri yang memiliki hafalan 1 juz berjumlah 2 santri, yang memiliki hafalan 2 juz berjumlah 3 santri, yang memiliki hafalan 3 juz berjumlah 2 santri, yang memiliki hafalan 4 juz berjumlah 2 santri, yang memiliki hafalan 5 juz berjumlah 2 santri, yang memiliki hafalan 6 juz berjumlah 1 santri, yang memiliki hafalan 7 juz berjumlah 1 santri, yang memiliki hafalan 8 juz berjumlah 2 santri, yang memiliki hafalan 9 juz berjumlah 1 santri dan yang memiliki hafalan 10 juz berjumlah 3 santri.

#### **B. Pelaksanaan *Tahfiz* "Al-Qur'an" di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam**

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad di Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam direktornya bernama Adnan S.Ag dan pimpinannya Samsul Fajri menerapkan pelaksanaan program *tahfiz al-Qur'an* yang mulai beroperasi pada tahun 2015, pondok pesantren ini mampu membimbing dan membina setiap santri menghafal al-Qur'an minimal 10 juz pertahun sehingga dalam waktu 3 tahun santri sudah dapat menyelesaikan 30 juz al-Qur'an

Adapun yang menjadi latar belakang pendirian pondok pesantren *tahfiz* ini ada beberapa hal: *pertama* melihat kurangnya lembaga yang menangani bidang al-Qur'an di daerah Kota Subulussalam, khususnya bidang *tahfiz al-Quran*. *Kedua*, yaitu berawal dari keinginan dan cita-cita yang kuat untuk menjadikan di setiap satu masjid ada seorang *hafiz* dan bukan hanya sebatas itu saja, tapi bahkan ingin membuat di setiap satu rumah ada seorang *hafiz* juga. *ketiga* yaitu ingin menjadikan pondok pesantren sebagai sarana untuk melanjutkan *risalah* dakwah al-Quran dan yang *keempat* adalah karena adanya keinginan untuk melahirkan dan mencetak banyak SDM-SDM potensial dan mumpuni di bidang al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dari Ustaz Samsul Fajri selaku pimpinan pondok mengatakan yang pesantren angkat sebagai pembina *tahfiz* dan *tahsin* ialah mereka semua harus mempunyai pengalaman dalam *tahfiz* al-Qur'an dan rata-rata semua sudah selesai menyetorkan hafalan 30 juz al-Qur'an. Asal mereka beragam, ada yang dari Al-Fityan Banda Aceh, Bandung Barat, Al-Hikmah Jakarta. Semua tenaga pengajar yang direkrut dan diterima adalah merupakan orang-orang yang benar-benar disaring dengan baik, sehingga tidak melenceng dari tujuan pesantren. Adapun tujuannya adalah untuk bekerjasama melahirkan *huffaz* yang berakhlak *Qur'ani* dan melanjutkan *risalah* dakwah al-Qur'an.<sup>3</sup>

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan temuan hasil penelitian, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam. Hasil penelitian dilakukan dengan cara observasi ke lapangan dan mewawancarai dari beberapa pihak yang berkaitan serta mengumpulkan data-data dan dokumen pesantren yang tersedia. Berikut adalah uraian desain pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Samsul Fajri, tanggal 25 November 2020, salah satu Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam:

Proses pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* dapat berjalan dengan baik apabila pondok pesantren sudah memiliki seperangkat rencana, pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta metode yang akan dipakai sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan *tahfiz al-Qur'an*. Pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam ini dibagi ke beberapa tingkatan. *Pertama* iqra' yaitu memulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyyah. *Kedua* tahsin yaitu memperbaiki bacaan *makharij al-huruf* dan *tajwid*. *Ketiga*, *takhasus* yaitu baik bacaannya baik dari segi *makharij al-huruf* dan *tajwid*.

Tidak hanya itu saja, pesantren ini juga memberikan bekal kepada santri konsentrasi di bidang ilmu dasar Islam seperti *Aqidah Akhlak*, *Fiqih*, *Sirah An-Nabawiyah*, *Tadabbur Al-Qur'an* bahkan Bahasa Arab agar para santri selain menjadi *hafiz* mereka juga memiliki bekal ilmu agama lainnya yang bisa mereka pergunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat atau bahkan bisa diajarkan kepada masyarakat.

Untuk mencapai suatu keberhasilan dibutuhkan perencanaan yang baik dan betul-betul matang. Perencanaan ini harus dimulai dari sebelum pelaksanaan kegiatan. Adapun agenda-agenda harian, pekanan, bulanan dan semesteran santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad yang telah direncanakan sedemikian rupa sehingga dapatlah hasil yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4  
Agenda Harian Santri

Waktu	Kegiatan
04.00	Bangun Tidur
04.00 - 04.15	Bersih-bersih

04.15 - 05.00	<i>Qiyam al-lail</i> , Mempersiapkan Hafalan
05.00 - 05.30	Salat Şubuh Berjama'ah
05.30 - 07.30	Setoran Hafalan <i>Ziyadah</i>
07.30 - 09.00	Sarapan Pagi, Mandi dan Picket Lingkungan
09.00 - 11.00	Setoran Hafalan <i>Muraja'ah</i>
11.00 -12.30	Qailullah ( Istirahat Siang )
12, 30 - 13.00	Salat Zuhur Berjama'ah dan Tilawah
13.00 - 14.00	Makan Siang
14.00 - 16.00	<i>Muraja'ah</i> Mandiri
16.00 - 16.30	Salat Ashar Berjama'ah
16.30 - 18.00	Olahraga, Makan Sore dan Mandi
18.00 - 18.30	Zikir Al-Ma'tsurat Sore
18.30 - 19.00	Salat Maghrib Berjama'ah dan Tilawah
19.00 - 19.45	Mempersiapkan Hafalan <i>Ziyadah</i>
19.45 - 20.15	Salat Isya Berjama'ah
20.15 - 21.30	Lanjutan Persiapan Hafalan <i>Ziyadah</i>
21.30 - 21.45	Baca Surat Al-Mulk Berjama'ah
21.45 - 22.00	Persiapan Istirahat Malam
22.00 - 04.00	Istirahat Malam ( Tidur )

Tabel di atas menerangkan bahwa para santri sudah mulai melaksanakan aktifitasnya pada jam 04.00 dini hari dan berakhir hingga jam 22.00 untuk tidur. Penyetoran hafalan *ziyadah* dan *muraja'ah* masing-masing dilakukan 1 kali sehari yakni pada waktu pagi dan pada waktu siang hari. Kemudian pada malam hari yaitu setelah Maghrib sampai waktu tidur jadwal santri melakukan hafalan *ziyadah*.

Tabel 5  
Agenda Pekan Santri

Waktu	Kegiatan
Fleksibel	<i>Liqa' Tarbawi</i>
Jum'at Pagi	Kajian Jum'at
Ahad Pagi	<i>Tasmi' Pekan</i>
Sabtu Pagi	Gotong Royong
Fleksibel	<i>Muhadathah Araby</i>
Sabtu Siang	<i>Talaqqi al-Qur'an</i>

Pada agenda pekanan ini, ada beberapa kegiatan di antaranya *liqa' Tarbawi* yaitu membuat sebuah kelompok yang di bina oleh *murabbi* yang berisi tentang pengajaran-pengajaran Islam, memberikan motivasi, saling bertukar kabar. Pada kegiatan kajian Jum'at berisi tentang kajian tafsir al-Qur'an, Fiqih dan cerita-cerita *anbiya'*, kemudian kegiatan *tasmi'* pekanan yaitu setiap santri yang telah selesai mencapai hafalan 1 juz diwajibkan untuk memperdengarkan hafalannya di depan guru dan santri lainnya. Kemudian *Muhadathah Araby* ini dilakukan di lapangan pondok pesantren dengan berpasang-pasangan yang di bina oleh guru dan yang terakhir kegiatan *talaqqi* bagi santri yang masih belum bagus *makhraj* dan *tajwidnya*.

Tabel 6  
Agenda Bulanan dan Semesteran

Waktu	Kegiatan
Fleksibel	<i>Tasmi' 5 Juz</i>
Akhir Semester	Musabaqah <i>Hifdh al- Qur'an</i>
Awal Semester	Pekan Orientasi <i>Ma'had</i>
Fleksibel	<i>Rihlah 'Alamiyah</i>

Kemudian ada beberapa Agenda bulanan dan semesteran yang ditetapkan pondok pesantren di antaranya: *tasmi' 5 juz* ini diwajibkan bagi setiap santri yang sudah mencapai hafalan 5 juz maka diwajibkan melakukan *sima'an* di depan gurunya dan santri yang lain, selanjutnya *musabaqah hifz al-Qur'an* yaitu pondok pesantren mengadakan perlombaan hafalan al-Qur'an dengan berbagai jenis kategori. Kemudian pekanan orientasi ma'had yaitu perkenalan santri baru dan yang terakhir *rihlah 'alamiyah* yaitu mengadakan kunjungan ke suatu tempat yang dapat menghilangkan kepenatan santri serta dapat bertafakur terhadap ciptaan-ciptaan Allah SWT.

Suatu pembelajaran akan sukses jika pembina memberikan metode-metode yang tepat untuk diterapkan dalam pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an*. Menurut keterangan dari Ustaz Heri Oriza Saputra (pembina *tahfiz*) metode yang diajarkan kepada setiap santri akan berbeda-beda karena setiap santri berasal dari latar belakang yang berbeda-beda juga. Satu metode yang sama tidak bisa dipaksakan kepada semua santri karena akan menyebabkan ada santri yang tertinggal dan ada juga yang jauh mendahului kawannya, padahal seharusnya bisa menghafal dengan kecepatan yang sama, namun dikarenakan kesalahan memberikan metode kepada anak tersebut makanya anak tersebut tertinggal.

Untuk menyikapi hal tersebut, pesantren membuat beberapa metode yang diberikan kepada para santri. *Pertama*, santri tingkatan *iqro'*, pada tingkatan ini para santri dibiasakan dengan

pengenalan huruf-huruf dasar, penguasaan *iqro'* 1 sampai *iqro'* 6, dan metode yang digunakan dalam mengajarkan *makharij al-huruf* salah satunya adalah dengan cara *talaqqi* yaitu memperdengarkan huruf-huruf oleh guru *tahfiz* kemudian para santri mengulangi hingga sesuai dengan yang dibacakan oleh guru.

*Kedua, tahsin* (memperbaiki bacaan) pada bagian *tajwid* dan *makharij al-huruf*, para santri diajarkan tentang keseluruhan *tajwid* dan langsung dipraktekkan pada bacaan. Kemudian *makharij al-huruf* lebih diperjelas lagi dalam pengucapan santri, sehingga mereka terbiasa membedakan setiap huruf-huruf yang memiliki kemiripan. Metode yang diberikan kepada para santri adalah melakukan pembiasaan merutinkan tilawah dengan *tajwid* dan *makharij al-huruf* yang telah diajarkan.

*Ketiga*, tahap ini adalah untuk para santri *takhasus* atau yang dikhususkan, yaitu para santri yang telah lulus tahap pertama dan kedua, sehingga bacaan al-Qur'annya sudah baik dan benar. Santri *takhasus* ini sudah bisa ditekankan untuk menghafal al-Qur'an dan metode yang diberikan dalam menghafal berbeda-beda tergantung kemampuan daya ingat santrinya, dari keseluruhan santri yang sudah menghafal, setoran mereka perharinya berbeda-beda. Ada santri yang bisa *istiqamah* untuk menyetorkan hafalan satu hari satu halaman, maka metode yang diajarkan kepadanya adalah penguatan dalam menghafal satu halaman satu hari. Adapun bagi santri yang penguatannya hanya lima baris maka metodenya adalah penguatannya lima baris, tetapi ketika sudah terkumpul menjadi satu halaman maka 1 halaman ini disetorkan kembali kepada gurunya.<sup>4</sup>

Santri diharapkan untuk tidak menganti-ganti al-Qur'an ketika hendak ingin menambah atau *muraja'ah* hafalan karena berganti-ganti *mushaf* memiliki banyak efek negatif, di antaranya adalah hafalan tidak akan disertai ingatan tata letak tulisannya, akan terjadi kebingungan ketika hafalan berhenti di tengah-tengah ayat, tidak akan terasa apabila melewatkan ayat saat setoran, saat

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Heri Oriza Saputra, tanggal 28 November 2020, salah satu Pembina *Tahfidh* Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

menyetorkan hafalan akan tergesa-gesa dan tidak membayangkan hurufnya, dan yang terakhir adalah menyebabkan al-Qur'an *virtual* yang tertanam di otak akan berganti-ganti hingga akhirnya bisa memudar karena seringnya mengganti jenis *mushaf*.

Kemudian di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad ini tidak dibenarkan menggunakan alat elektronik seperti *tipe*, Mp3, *murattal* dan lain-lainnya, karena pihak pondok khawatir akan membuat para santri lalai dalam menghafal al-Qur'an. Karena apabila telah terjadi kelalaian, maka hal-hal yang negatif akan banyak mengikuti setelahnya.

Sistem pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad ini hampir sama dengan pondok-pondok pesantren lainnya, namun yang menjadi pembedanya adalah pada kegiatan pekanan dan bulannya yang menjadi ciri tersendiri bagi pesantren, dalam pelaksanaan agenda hariannya masih ditemukan beberapa waktu-waktu yang terlalu banyak untuk suatu kegiatan yang seharusnya bisa dipersingkat lagi, misalnya seperti makan siang. Pada agenda harian, makan siang dibuat selama satu jam, padahal seharusnya bisa dibuat menjadi 30 menit, dan 30 menit lainnya bisa dimaksimalkan kepada anak-anak untuk menambah atau mengulangi hafalannya.

### **C. Problematika Pelaksanaan *Tahfiz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan kec. Rundeng Kota Subulussalam**

Pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam dilakukan untuk membina para santri di bidang *al-Qur'an*, baik dari segi *tahsin*, *tajwid*, *tafahum* serta *tahfiz*. Para santri diupayakan dapat mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Namun tidak dipungkiri lagi dalam proses pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* memiliki hambatan-hambatan yang dihadapi baik itu dari para santri maupun pembinanya.

Untuk mengetahui problematikanya maka diadakanlah wawancara dengan beberapa santri dan guru. Hasil wawancara dari beberapa santri berkenaan dengan hambatan-hambatan yang

dihadapi adalah sebagai berikut: peneliti mewawancarai salah satu santriwati bernama Nabila Intan Ansari ia mengatakan hambatan-hambatan yang ia hadapi ketika menghafal ialah faktor kawan dan rasa malas”.<sup>5</sup>

Kemudian dengan santriwati yang bernama Haniyyah Khairiyah ia mengatakan kendala-kendala yang dihadapi ketika menghafal ialah sering sakit, malas dan mudah bosan.”<sup>6</sup> Setelah itu santriwati yang bernama Chaira Savina ia mengatakan problematika yang ia hadapi jenuh karena program kegiatan dan cara guru mengajar yang monoton serta tempat menghafal yang terbatas sehingga sulit untuk konsentrasi menghafal al-Qur’an.<sup>7</sup>

Selanjutnya wawancara dengan santriwati yang bernama Afa Aflah Al-Munadia ia mengatakan kendala yang dihadapi ialah merasa hafalan sudah lancar dan *down* karena tidak tercapainya target yang sudah ditetapkan.<sup>8</sup> Kemudian dengan santri yang bernama Raihan Al-Haqiqi ia mengatakan problematika yang ia hadapi ialah suka menunda-nunda dan mudah bosan.<sup>9</sup>

Kemudian dengan santri yang bernama Fatih Zufar Sanawi ia mengatakan kendala yang di hadapi ialah Malas, mudah turun semangat dan kurang menguasai *tajwid*,<sup>10</sup> dan yang terakhir peneliti wawancara dengan santri yang bernama Salman Al-Farisi ia

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Nabila Intan Ansari, tanggal 25 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Thariq bin Ziyad.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Haniyyah Khairiyah, tanggal 25 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Thariq bin Ziyad.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Chaira Savina, tanggal 25 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Thariq bin Ziyad.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Afa Aflah Al-Munadia, tanggal 25 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Thariq bin Ziyad.

<sup>9</sup>Wawancara dengan M. Raihan Al-Haqiqi, tanggal 25 November 2020, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Thariq bin Ziyad.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Fatih Zufar Sanawi, tanggal 26 November 2020, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Thariq bin Ziyad.

mengatakan kendala yang dihadapi ialah suka mengantuk, lupa, lalai karena sibuk bermain-main dan pesimis.<sup>11</sup> Selanjutnya dengan santriwati bernama Sinar Rizky ia mengatakan kendalanya malas dan tidak semangat.<sup>12</sup> Kemudian dengan santriwati bernama Mawar ia menjelaskan bahwa kendalanya sering sakit dan cepat terpengaruh kawan.<sup>13</sup> Begitu pula dengan santri bernama D. Marcelino juga mengalami kendala di *makhraj* yang menyebabkan susah untuk lancar setor hafalan di hadapan ustaz.<sup>14</sup> Selanjutnya santri yang bernama Maria Ulfa mengatakan bosan mengulang hafalan dan tidak semangat.<sup>15</sup> Kemudian wawancara dengan santriwati Naqia Az-Zuhara menurutnya kendala yang dihadapi lalai dan tidak pandai mengatur waktu dengan baik.<sup>16</sup> Selajutnya dengan santri Asmaydi Salam ia mengalami kendala mudah sekali lupa dan cepat bosan sehingga ia pun tidak semangat lagi menghafal.<sup>17</sup> Begitu juga dengan santriwati bernama Cut Maulida menjelaskan hambatan yang dihadapi malas dan mudah lupa.<sup>18</sup>

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Salman Al-Farisi, tanggal 26 November 2020, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Sinar Rizky, tanggal 26 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Mawar, tanggal 26 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>14</sup>Wawancara dengan D. Marcelino, tanggal 26 November 2020, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Maria Ulfa, tanggal 27 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Naqia Az-Zuhara, tanggal 27 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Asmaydi Salam tanggal 27 November 2020, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Cut Maulida, tanggal 27 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

Selanjutnya dengan santri bernama M. Muflih Almuthi' ia mengatakan hambatan-hambatannya seperti cepat sakit kepala sehingga banyak target tidak tercapai.<sup>19</sup> begitu pula dengan santriwati bernama Andini malas dan bosan.<sup>20</sup> Kemudian dengan santriwati bernama Yuyun Andila Sari menjelaskan kendala yang dihadapi kurang menguasai tajwid dan mudah lupa.<sup>21</sup> Selanjutnya dengan santriwati bernama Mirnawati mengatakan sering bosan dan mudah capek.<sup>22</sup> Begitu juga dengan santriwati bernama Mutia Fatihah mengatakan hambatan-hambatannya putus asa dan sering menunda-nunda sesuatu.<sup>23</sup> Kemudian yang terakhir santriwati bernama Mirnawati mengatakan kendala yang dihadapi cara malas dan mudah putus asa.<sup>24</sup>

Jadi, dari penjelasan beberapa santri yang peneliti wawancarai hambatan atau kendala yang dihadapi mereka yaitu rasa malas, lupa karena malasnya *muraja'ah* hafalan, program kegiatan dan cara guru mengajar yang monoton, merasa hafalan sudah lancar, putus asa karena tidak mencapai target yang sudah dirancang, mudahnya bosan untuk *muraja'ah* atau menambah hafalan, terpengaruh kawan, suka menunda-nunda hafalan, tidak semangat, lalai karena sibuk bermain-main, pesimis, suka mengantuk dan kurangnya menguasai *tajwid*.

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan M. Muflih Almuthi', tanggal 27 November 2020, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Andini, tanggal 28 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Yuyun Andila Sari, tanggal 28 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Darlina, tanggal 28 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Mutia Fatihah, tanggal 28 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Mirnawati, tanggal 28 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Samsul Fajri juga mengatakan sarana prasarana yang masih kurang, ada beberapa yang belum sesuai standar, kemudian ada juga peraturan-peraturan yang belum dipatuhi santri.<sup>25</sup> Begitu juga dengan Ustaz Heri Oriza Saputra (pembina *tahfiz*) mengatakan ada beberapa hambatan salah satu di antaranya: *Pertama* dari faktor *internal* (santri) itu sendiri seperti malas, bosan, tidak semangat karena merasa puas dengan hafalan yang dimiliki, kurangnya cinta terhadap al-Qur'an, niat setengah hati, *makhraj* dan *tajwid* yang belum bagus. *Kedua*, faktor *eksternal* (lingkungan) seperti orang tua yang kurang dalam memberikan motivasi yang penuh kepada anaknya, orang tua yang tidak memperhatikan etika menjemput anaknya, ini sangat berpengaruh kepada suasana hati santri ketika pulang ke pondok".<sup>26</sup>

Berdasarkan dari keseluruhan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan kec. Rundeng Kota Subulussalam dapat dibagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*.

### **1. Faktor *Internal***

Faktor *internal* adalah problematika yang terjadi pada santri yang disebabkan dari dalam diri santri itu sendiri, di antara problematikanya adalah sebagai berikut:

#### **a) Malas**

Seringnya muncul rasa malas untuk menambah hafalan dan menyeturkannya kepada guru atau pengasuh, sehingga menyebabkan perkembangan hafalan santri tidak sesuai sebagaimana mestinya. Rasa malas ini biasanya terjadi disebabkan

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Samsul Fajri, tanggal 25 November 2020, salah satu Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>26</sup>Wawancara dengan Heri Oriza Saputra, tanggal 28 November 2020, salah satu Pembina *Tahfidh* Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

karena santri merasa apa yang mereka lakukan belum bermanfaat untuk mereka.

b) Bosan

Rasa bosan santri akan muncul dikarenakan kurangnya kreatifitas santri dalam menggunakan waktu luangnya dan guru kurang kreatif juga dalam memberikan pembelajaran atau kepada para santrinya, sehingga apabila santri sudah bosan maka apa pun yang mereka kerjakan akan berdasarkan keterpaksaan dan hafalan yang dihasilkan hanya alakadarnya, tidak maksimal seperti yang diharapkan.

c) Kurang Motivasi Diri

Motivasi belajar yang kurang dari santri akan menyebabkan banyak berbuat banyak kesalahan, sehingga waktu anak akan terbuang sia-sia hanya untuk menyelesaikan masalah yang dibuat bukan untuk menghafal. Ada dua hal yang menyebabkan anak kurang motivasi, yang pertama adalah karena sedikitnya target hafalan sehingga apabila sudah mencapai target tersebut anak langsung merasa puas dan berbangga diri dengan hafalannya padahal masih sedikit. Kemudian yang kedua adalah karena tidak tercapainya target sehingga merasa *down* yang akhirnya menyebabkannya susah menambah hafalan lagi.

d) Pesimis

Rasa pesimis santri muncul karena selalu merasa dirinya tidak memiliki kemampuan dibanding dengan kawannya yang lain dan merasa sudah ketertinggalan jauh dengan hafalan kawannya, sehingga apapun yang disuruh kepadanya, dia selalu berusaha untuk menghindarinya dan mengakibatkan rasa percaya dirinya semakin berkurang.

e) Cinta Terhadap al-Qur'an Masih Sedikit

Rasa cinta terhadap al-Qur'an sangat berpengaruh besar dalam menghafalkannya, karena dengan mencintai al-Qur'an maka seseorang akan selalu melekat terhadap al-Qur'an tersebut. Dia tidak akan mau jauh dari al-Qur'an, kemanapun akan selalu dibawa-bawa. Karena masih sedikitnya rasa cinta anak terhadap al-

Qur'an dalam melaksanakan kegiatan *tahfiz al-Qur'an* masih harus dengan paksaan bukan karena dorongan dari dalam hati yang berkeinginan menjadi seorang *hafiz*.

f) Kurangnya Niat

Dalam menghafalkan al-Qur'an, memiliki niat yang baik dan kuat akan menjadi hal yang sangat penting, karena dengan adanya niat yang baik dan kuat maka anak akan berusaha selalu agar pekerjaannya atau kegiatannya dalam menghafal al-Qur'an tidak akan terlewatkan dan tidak melenceng atau lari dari apa yang diniatkannya di awal.

g) Mudah Kantuk

Santri yang sering mengalami kantuk biasanya disebabkan kelelahan karena kurangnya beristirahat, karena di waktu istirahat malah mengerjakan pekerjaan lain, seperti bergadang, bermain-main dengan kawan atau sibuk mengerjakan sesuatu yang lain. Jika santri sudah sering mengalami kantuk, maka santri itu tidak akan bisa berkonsentrasi lagi dalam menambah hafalannya, sehingga waktunya terbuang sia-sia.

h) Mudah Lupa

Keadaan ini sering dialami para santri disebabkan kurangnya santri mengulang hafalan sehingga mudah lupa. Penyebab lain dari kelupaan ini adalah kurangnya konsentrasi para santri saat melakukan setoran kepada guru, sehingga yang terlintas dipikiran ketika setoran bukanlah ayat-ayat al-Qur'an melainkan sesuatu yang lain.

i) Manajemen Waktu yang Buruk

Santri diharuskan bisa mengatur waktunya sendiri, karena bisa mengatur waktu sendiri juga merupakan bagian dari kemandirian, dikarenakan santri masih belum bisa mengatur waktunya sendiri, maka waktu yang seharusnya untuk mengafal atau *muraja'ah* mereka gunakan untuk bermain-main sehingga setorannya berantakan.

## j) *Makhrāj* dan *Tajwid* yang Belum Bagus

Setiap santri diwajibkan bisa memiliki bacaan *makhrāj* dan *tajwid* yang baik dan benar supaya hafalannya tidak salah ketika membacakan huruf-huruf yang mirip, karena jika salah dibacakan dan dihafal sejak awal, maka akan salah juga bacaan dan hafalannya di kemudian hari dan untuk memperbaikinya akan sangat sulit.

## 2. Faktor *Eksternal*

Faktor *eksternal* adalah problematika yang dialami santri yang bukan berasal dari dalam dirinya sendiri, di antara problematika tersebut adalah sebagai berikut:

### a) Fasilitas yang Kurang Lengkap

Fasilitas sangat penting dalam menunjang sebuah proses pembelajaran, karena dengan nyamannya santri ketika belajar maka target yang ingin dicapai pun akan mudah untuk didapatkan. Dalam menghafal al-Qur'an para santri menginginkan tempat yang bisa membuat mereka betah berlama-lama, namun apabila fasilitasnya belum memadai, maka proses menghafalnya pun akan terlambat. Fasilitas menjadi salah satu faktor penunjang utama bagi sebuah lembaga pendidikan jika ingin menjadi lembaga yang cepat berkembang dan maju.

### b) Kurangnya Motivasi dari Orang Tua

Motivasi yang berasal dari orang tua merupakan salah satu bekal yang wajib diberikan kepada anak santri ketika hendak melakukan pendidikan yang mewajibkannya berpisah dengan orang tua dan keluarga. Jika orang tua kurang memberikan arahan dan motivasi kepada anak, maka anak akan merasa kurang bersemangat dalam mengerjakan aktifitasnya.

### c) Salah Memilih Kawan

Pergaulan merupakan hal yang harus diperhatikan santri walaupun di dalam lingkungan pesantren. Jika santri memilih kawan yang malas menambah hafalan, maka kemungkinan besar dia pun akan ikut terpengaruh untuk mengikuti tingkah kawannya.

Begitu juga jika santri memilih kawan yang suka bermain-main maka dia juga akan ikut bermain-main, sehingga waktunya akan banyak terbuang untuk bermalas-malasan dan bermain-main, sehingga lupa tujuan utamanya masuk ke pesantren.

d) Metode Guru yang Monoton

Dalam mendidik anak santri yang kesehariannya hanya tinggal di pesantren akan mudah bosan jika cara mengajar dan menghafal al-Qur'an yang diberikan guru hanya sebatas itu-itu saja. Guru merupakan salah satu pilar utama dalam menghafal, jika santri sudah bosan dengan gurunya yang monoton, maka akan sulit bagi santri untuk tertarik menambah hafalannya lagi.

e) Seringnya Santri Pulang ke Rumah

Dalam proses menghafal al-Qur'an, apabila orang tua sering menjemput anaknya untuk pulang ke rumah dengan alasan yang tidak *urgent* maka akan menyebabkan anak banyak mengalami ketertinggalan hafalan, *muraja'ahnya* tidak teratur dan juga memungkinkan anak untuk merasa nyaman di rumah sehingga anak malas untuk kembali ke pondok. Jika santri sudah merasa nyaman di rumah, maka akan sulit untuk membujuknya kembali ke pondok, dan jika berhasil membujuknya, kemungkinan santri akan sering teringat hal-hal yang membuatnya nyaman di rumah dan tidak bisa fokus untuk menghafal.

**D. Solusi Apa Saja yang dilakukan Untuk Mengatasi Problematika Pelaksanaan Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan kec. Rundeng Kota Subulussalam**

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi berbagai problematika yang terjadi sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa santri adalah dengan membatasi waktu bercerita bersama teman dan mengingat perjuangan kedua orang tua.<sup>27</sup> Ada juga santri yang mengatakan solusi untuk mengatasinya dengan menjaga

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Nabila Intan Ansari, tanggal 25 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

kesehatan, minum vitamin dan berpindah-pindah tempat menghafal ketika bosan,<sup>28</sup> mengajak teman-teman berolahraga di waktu sore dan berusaha semaksimal mungkin konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an.<sup>29</sup> Selanjutnya ada juga solusinya ketika merasa lancar dan *down* ialah banyak-banyak melihat orang yang hafalannya lancar dan meminta motivasi kepada kawan yang berhasil mencapai target".<sup>30</sup>

Solusi lainnya adalah dengan melihat teman-teman yang bersungguh-sungguh dalam menghafal dan ketika bosan membaca buku-buku motivasi".<sup>31</sup> Kemudian mengingat kembali tujuan awal menghafal al-Qur'an dan lebih giat lagi belajar *tajwid* baik kepada guru maupun teman",<sup>32</sup> berwudhu' ketika mengantuk, mengingat tujuan awal, sering *muraja'ah* dan beristighfar serta lebih sering bersyukur".<sup>33</sup> Mengingat orang tua dan meminta motivasi.<sup>34</sup> Makan tepat waktu, minum madu dan pandai memilih kawan.<sup>35</sup> Belajar

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Haniyyah Khairiyah , tanggal 25 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Chaira Savina, tanggal 25 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Aufa Aflah Al-Munadia, tanggal 25 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>31</sup>Wawancara dengan.M. Raihan Al-Haqiqi, tanggal 25 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Fatih Zufar Sanawi, tanggal 26 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Salman Al-Farisi., tanggal 26 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad

<sup>34</sup>Wawancara dengan Sinar Rizky, tanggal 26 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>35</sup>Wawancara dengan Mawar, tanggal 26 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

*makhraj* dengan kawan yang bagus bacaannya.<sup>36</sup> Mengingat betapa banyak pahala membaca al-Qur'an dan mengingat cita-cita awal.<sup>37</sup>

Selanjutnya membuat target hafalan dan mengatur jadwal kegiatan setiap harinya.<sup>38</sup> Lebih sabar lagi dan tetap *muraja'ah* sampai hafalan tidak lupa lagi dan berpindah-pindah tempat menghafal.<sup>39</sup> Meminta motivasi kepada kawan atau guru dan lebih sering *muraja'ah* hafalan agar tidak lupa.<sup>40</sup> Banyak minum air putih dan minum madu.<sup>41</sup> Mengingat orang tua dan berolahraga dengan kawan.<sup>42</sup> Semangat belajar *tajwid* dengan guru ataupun kawan dan banyak mengulang hafalan.<sup>43</sup> Bervariasi saat menghafal dan tidak terlalu banyak melakukan hal yang sia-sia.<sup>44</sup> Banyak beristighfar, membaca buku motivasi dan lebih sering mengingat tujuan berada

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan D. Marcelino, tanggal 26 November 2020, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Maria Ulfa, tanggal 27 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Naqia Az-Zuhara, tanggal 27 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>39</sup>Wawancara dengan Asmaydi Salam tanggal 27 November 2020, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>40</sup>Wawancara dengan Cut Maulida, tanggal 27 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>41</sup>Wawancara dengan M. Muflih Almuthi', tanggal 27 November 2020, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>42</sup>Wawancara dengan Andini, tanggal 28 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Yuyun Andila Sari, tanggal 28 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>44</sup>Wawancara dengan Darlina, tanggal 28 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

di pondok.<sup>45</sup> Melihat kawan yang semangat menghafal dan banyak bersyukur.<sup>46</sup>

Jadi, dari penjelasan di atas solusi yang dilakukan santri adalah mengingat perjuangan orang tua, bervariasi saat menghafal, membaca buku motivasi, berwudhu' ketika rasa kantuk menghadang, membatasi berbicara dengan teman, menjaga kesehatan, berusaha konsentrasi walaupun fasilitas yang terbatas, mengajak teman berolahraga, melihat orang yang memiliki hafalan yang lancar, mengingat tujuan awal, lebih giat dalam memperbaiki bacaan dan bersyukur karena Allah SWT telah memilih menjadi *ahli Allah*.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Samsul Fajri (pimpinan) beliau mengatakan solusi yang dilakukan ialah mengupayakan adanya pembangunan-pembangunan sarana prasarana, peraturan-peraturan diperketat kembali agar semua santri mematuhi peraturan pesantren".<sup>47</sup> Ustaz Heri Oriza Saputra (pembina *tahfiz*) juga mengatakan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut adalah selalu mengingatkan santri terhadap niat di dalam menuntut ilmu, selalu menyampaikan pengarahan untuk memperbaharui niat di dalam hati, kemudian pesantren mengadakan *rihlah* persemester, ketika santri sudah berinteraksi dengan alam, kejenuhan atau kepenatan di dalam pikiran santri bisa sedikit hilang, mendatangkan motivator dari luar atau motivator dari dalam yang berpengalaman dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, bagi santri yang masih memperbaiki bacaan para pembina memberikan materi tambahan pada hari sabtu."<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan Mutia Fatimah, tanggal 28 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>46</sup>Wawancara dengan Mirnawati, tanggal 28 November 2020, salah satu santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad.

<sup>47</sup>Wawancara dengan Samsul Fajri, tanggal 25 November 2020, salah satu Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Thariq bin Ziyad.

<sup>48</sup>Wawancara dengan Heri Oriza Saputra, tanggal 28 November 2020, salah satu Pembina *Tahfidh* Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad, wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Thariq bin Ziyad.

Kesimpulan dari wawancara di atas, bahwa solusi yang dilakukan untuk mengatasi berbagai problematika yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad adalah sebagai berikut:

### **1. Solusi Faktor *Internal***

#### **a. *Istiqamah***

Cara yang diterapkan oleh guru dan para santri untuk mengatasi rasa malas santri adalah dengan memperbanyak menerima nasehat dari para guru, teman-temannya dan juga orang tua. Para santri juga terus dilatih pendiriannya agar bisa selalu *istiqamah* dengan pilihannya, yaitu menjadi seorang penghafal al-Qur'an.

#### **b. Mencari Suasana Baru**

Untuk mengatasi rasa bosan yang dialami para santri adalah guru menganjurkan para santri untuk mencari tempat menghafal yang lain, agar suasana menghafal para santri bisa lebih mendapat suasana yang sesuai dengan *mood* yang dirasakan para santri. Guru juga mengajak para santri untuk mencoba melakukan hal-hal yang menarik di waktu luangnya untuk mengusir rasa bosan para santri.

#### **c. Menambah Target Hafalan**

Bagi santri yang merasakan kekurangan motivasi diri karena target yang terlalu sedikit adalah menambahkan targetnya, sehingga santri merasa mendapatkan tantangan lagi untuk diselesaikan dan bagi santri yang tidak dapat menyelesaikannya diarahkan untuk mencoba melihat kawannya yang berhasil mencapai target supaya termotivasi dan membaca buku motivasi atau dengan memberikan beberapa metode baru agar santri bisa mencoba metode-metode yang cocok untuk dirinya.

#### **d. Memperbanyak Zikir**

Rasa pesimis yang terjadi pada santri biasanya di atas dengan memperbanyak berzikir atau mengingat Allah SWT. dengan mengingat Allah SWT, maka santri akan kembali berusaha dan berdoa semaksimal mungkin dan mengembalikan hasilnya

kepada Allah SWT, sehingga santri tidak terbebani lagi dengan harus mendapat hasil tertentu.

e. *Mentadabburi* Ayat-ayat dan *Faḍilah-faḍilah* Al-Qur'an

Rasa cinta santri terhadap al-Qur'an adalah salah satu faktor penting dalam menghafal al-Qur'an, cara untuk menambah rasa cinta ini adalah dengan lebih banyak *mentadabburi* ayat-ayatnya dan lebih sering bergaul dengan orang yang dekat dengan al-Qur'an dan juga santri harus lebih sering mendengarkan ceramah tentang *faḍilah-faḍilah* yang didapatkan oleh orang-orang yang mencintai al-Qur'an agar rasa cinta itu bisa semakin bertambah dan bertumbuh.

f. Menjaga Kesehatan

Kesehatan itu sangat penting sekali, tubuh yang sehat akan membantu meringankan seseorang untuk mengerjakan bermacam kegiatan termasuk dalam kegiatan menghafal al-Qur'an, banyak yang bisa dilakukan untuk menjaga tubuh menjadi sehat, seperti minum vitamin c, kurma sari, makan yang teratur, berolahraga dan lain-lain.

g. *Berwuḍu'*

Santri yang sering mengalami kantuk di kelas akan disuruh untuk *berwuḍu'* agar kembali segar. Namun penyelesaian kantuk ini tidak bisa sebatas menyuruh anak *berwuḍu'*, tapi harus dilihat juga apa penyebab terjadinya kantuk pada santri tersebut. Duduk di barisan depan dalam proses penyeteroran hafalan agar merasa selalu diawasi oleh guru,

h. Memperbanyak *Muraja'ah*

Solusi yang diberikan kepada santri yang mudah lupa adalah sering diingatkan untuk melakukan *muraja'ah* hafalan, karena cara untuk melawan lupa adalah dengan memperbanyak mengulang-ulang ayat tersebut dan juga santri diajarkan apabila sering mengalami kelupaan untuk memperbanyak berzikir kepada Allah SWT, karena lupa itu dari setan, sementara cara untuk mengusir setan adalah dengan mengingat Allah. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Kahfi: 24:

وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini.”<sup>49</sup>

#### i. Mengatur Waktu dengan Baik

Untuk mengatasi masalah santri yang belum bijaksana dalam menggunakan waktunya maka diharuskan guru atau pengasuh untuk melakukan kontrol yang lebih sering lagi kepada para santri. *Controlling* ini berguna untuk mendidik santri supaya apabila ada santri yang tidak mengerjakan sesuatu pada waktu dan tempatnya maka langsung ditegur oleh guru atau pengasuh yang melakukan *controlling*.

#### j. Memperbaiki *Makhraj* dan *Tajwid*

Memperbaiki *makhraj* dan *tajwid* santri yang belum bagus adalah dengan melaksanakan pendidikan khusus pada hari tertentu, biasanya hari sabtu. Pada kegiatan ini santri diajarkan tentang *makhraj* dan *tajwid* yang baik dan diwajibkan untuk langsung mempraktekkannya pada saat tilawah al-Qur'an. Sebelum para santri selesai dalam pelajaran *makhraj* dan *tajwid* ini, para santri belum diperbolehkan menambahkan hafalannya.

## 2. Solusi Faktor *Eksternal*

### a) Melengkapi Fasilitas yang Kurang Lengkap

Pihak pondok terus berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi masalah ini, dengan terus berbenah diri dan melakukan pembangunan-pembangunan terhadap sarana prasarana yang dibutuhkan santri yang dapat menunjang kecepatan dan kenyamanan para santri dalam menghafal al-Qur'an. Setiap tahunnya selalu diusahakan membuat tempat yang mendukung kegiatan para santri, seperti saung yang sejuk untuk menghafal di siang hari.

### b) Meminta Do'a dan Motivasi dari Orang Tua

---

<sup>49</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 296.

Peranan orang tua menjadi suatu keniscayaan dalam tumbuh kembangnya seorang anak. Maka diwajibkan bagi setiap orang tua untuk selalu memberikan motivasi dan dukungan yang kuat agar para santri bisa lebih bersemangat lagi dalam menghafal al-Qur'an. Motivasi yang diberikan orang tua bisa menjadi cambuk yang dapat memicu semangat juang para santri.

#### c) Memilih Kawan yang Rajin dan Banyak Hafalan

Santri diajarkan agar dalam memilih kawan itu harus memilih yang memberikan manfaat positif kepadanya bukan memberikan dampak negatif. Tujuannya adalah, supaya santri terbawa suasana ketika kawannya sedang menghafal, maka dia pun juga akan ikut menghafal dan di antara mereka bisa untuk saling *muraja'ah* hafalan secara bergantian.

#### d) Meningkatkan Kreatifitas Guru

Setiap guru yang mengajar sebaiknya kreatif ataupun bervariasi dalam membimbing para santri ketika berada di dalam kelas serta memberikan selingan-selingan cerita motivasi di antara kesuntukan santri ketika menghafal. Ada juga dibuat kuis-kuis untuk santri yang duluan memberikan setoran akan mendapatkan hadiah dan hal-hal menarik lainnya, sehingga para santri tidak merasa bosan dengan keadaan di kelas dan juga mengadakan rihlah sekaligus mendatangkan motivator dari luar untuk menyegarkan fikiran para santri

#### e) Membuat Aturan Tentang Perpulangan ke Rumah

Orang tua diberi pemahaman bahwa sering membawa anak pulang itu akan mempengaruhi perkembangan anak di pesantren, dengan seringnya para santri dijemput orang tua untuk pulang ke rumah, maka itu akan membuat para santri susah beradaptasi kembali dengan lingkungan pesantren, dan akan membuatnya tertinggal dari teman-temannya, sehingga mereka pun tidak bersemangat lagi menghafal.

Jadi, dari penjelasan di atas Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad adalah sebuah pondok pesantren mencetak penghafal al-Qur'an yang sekarang memiliki 72 santri, di dalam proses menghafal pondok pesantren tersebut memiliki

metode tersendiri diantaranya, tahapan pertama adalah *iqra'*, tingkatan ini menggunakan *talaqqi*, kemudian yang kedua adalah *tahsin*, pada tahapan *tahsin* ini menggunakan metode memperbanyak *tilawah* dan tahapan yang terakhir adalah *takhasus*, tahapan ini menggunakan metode menghafal 1 halaman lalu disetorkan kepada gurunya.

Selain itu, tidak dipungkiri lagi di dalam proses menghafal al-Qur'an para santri memiliki hambatan yang penulis bagi menjadi dua yaitu faktor eksternal seperti malas, bosan menghafal dan *muraja'ah*, kurang motivasi diri, pesimis, cinta terhadap al-Qur'an masih sedikit, kurangnya niat, mudah kantuk, mudah lupa, manajemen waktu yang buruk dan *makhraj* dan *tajwid* yang belum bagus dan faktor *eksternal* yaitu fasilitas yang kurang lengkap, kurangnya motivasi dari orang tua, salah pilih kawan, metode guru dan kegiatan pesantren yang monoton dan terakhir seringkali santri pulang ke rumah.

Kemudian di dalam problematika tersebut penulis menemukan solusi yang dilakukan dalam problematika tersebut, untuk faktor *internal* adalah *istiqamah*, mencari suasana baru, menambah target hafalan, memperbanyak zikir, *mentadabburi* ayat-ayat dan *faḍilah-faḍilah* al-Qur'an, menjaga kesehatan, *berwuḍu'*, memperbanyak *muraja'ah*, mengatur waktu dengan baik dan memperbaiki *makhraj* dan *tajwid*. Sementara untuk faktor *eksternal* adalah melengkapi fasilitas yang kurang lengkap, meminta do'a dan motivasi dari orang tua, memilih kawan yang rajin dan banyak hafalan, meningkatkan kreatifitas guru dan membuat aturan tentang perpulangan ke rumah.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah bahwa pelaksanaan program *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam ini dibagi ke beberapa tahapan. Pada tahapan pertama adalah *iqra'*, yaitu memulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyyah, tingkatan ini menggunakan *talaqqi*, kemudian yang kedua adalah *tahsin*, yaitu memperbaiki bacaan *makhraj* dan *tajwid*. Pada tahapan *tahsin* ini menggunakan metode memperbanyak *tilawah* dan tahapan yang terakhir adalah *takhasus* yaitu santri yang sudah baik bacaannya dari segi *makhraj* dan *tajwid*, tahapan ini menggunakan metode menghafal 1 halaman lalu disetorkan kepada gurunya. Pelaksanaannya dilaksanakan 6 kali dalam seminggu yaitu dari hari Senin-Sabtu, pada jam 05.30 – 07.30 para santri setoran *ziyadah* dan pada jam 09.00 setoran *muraja'ah*. kemudian pada jam 14.00-16.00 *muraja'ah* mandiri (hafalan sendiri) dan setelah Maghrib 19.00-21.30 mencari hafalan *ziyadah*.

Problematika *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam terbagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Adapun faktor *internal* yaitu dari santri itu sendiri seperti malas, bosan menghafal dan *muraja'ah*, kurang motivasi diri, pesimis, cinta terhadap al-Qur'an masih sedikit, kurangnya niat, mudah kantuk, mudah lupa, manajemen waktu yang buruk dan *makhraj* dan *tajwid* yang belum bagus. Sedangkan faktor *eksternal* yaitu fasilitas yang kurang lengkap, kurangnya motivasi dari orang tua, salah pilih kawan, metode guru dan kegiatan pesantren yang monoton dan terakhir seringkali santri pulang ke rumah.

Adapun solusi yang dilakukan dalam problematika tersebut untuk faktor *internal* adalah *istiqamah*, mencari suasana baru,

menambah target hafalan, memperbanyak zikir, *mentadabburi* ayat-ayat dan *fadilah-fadilah* al-Qur'an, menjaga kesehatan, *berwudu*, memperbanyak *muraja'ah*, mengatur waktu dengan baik dan memperbaiki *makhraj* dan *tajwid*. Sementara untuk faktor *ekternal* adalah melengkapi fasilitas yang kurang lengkap, meminta *do'a* dan motivasi dari orang tua, memilih kawan yang rajin dan banyak hafalan, meningkatkan kreatifitas guru dan membuat aturan tentang perpulangan ke rumah.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran peneliti sebagai berikut:

1. Kepada Direktur dan Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam supaya lebih memperhatikan program *tahfiz* dengan lebih memperketat peraturan dan menambah pengajar *tahfiz* agar santri lebih terbina sehingga tercapai target atau tujuan yang diharapkan;
2. Kepada pembina *tahfiz* diharapkan lebih jelas dalam menentukan target hafalan, memperhatikan hafalan dan bacaan santri, tidak bosan dalam memberikan motivasi, nasehat dan perhatian kepada santri;
3. Kepada orang tua diharapkan tidak sering menjemput anaknya. kemudian memberikan semangat serta motivasi, dukungan, *do'a* yang penuh dan selalu mengevaluasi atau menanyakan perkembangan hafalan setiap bulannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an dan Da'iyah*. Bandung: As-Syamil, 2000.
- Ali, Atabik dan Zuhri Mudor. *Kamus Bahasa Arab*. Yogyakarta: Multi Karya, 1998.
- Al-Rasyid, Haya. *Kiat Mengatasi Kendala Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2014.
- Al-Hafidz, Hasan W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- As-Sirjani, Raghib dan Abdurrahman Abu Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Qur'an*. Solo: Aqwam, 2007.
- Azzawawi, Yahya Abdul Fattah. *Revolusi Menghafal al-Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Burngin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Bandung: Apollo, 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta Timur: C.V Pustaka Al-Kautsar, 2002.

- Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti. *Terjemah Tafsir Jalalain*. Bandung: C.V Sinar Baru , 1990.
- Maizuddin dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017.
- Margono. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan/Tafsir al-Ayat al-Tarbawy*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nijar Ahmad. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Nurhayati Ainin. *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Perkembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Prayitno, dan Erman Amlı. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sugianto, Ilham Agus. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Mujahid Press, 2004.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2008.
- Umar Shihab. *Kontektual Al-Qur'an*. Jakarta: P.T Penamadani, 2005.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Wijaya Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Yunus Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: PT Mahmud Yunus, 2010.
- Zen, Muhaimin. *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984.



**INSTRUMENT PENELITIAN**  
**PELAKSANAAN *TAHFIZ AL-QUR'AN***  
**DI PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN**  
**THARIQ BIN ZIYAD**  
**DESA LAE PEMUALAN KEC.RUNDENG**  
**KOTA SUBULUSSALAM**

**Pedoman Wawancara**

Adapun pedoman wawancara dirancang adalah untuk memperoleh data-data tentang pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam.

- A. Kepada Pimpinan / Mudir Pesantren Thariq Bin Ziyad
1. Apa latar belakang diadakannya program *tahfiz al-Qur'an* ?
  2. Kapan program *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam didirikan?
  3. Bagaimana keadaan guru yang mengajar?
  4. Apa tujuan dilaksanakannya program *tahfiz al-Qur'an*?
  5. Bagaimana menurut ustaz pelaksanaan *tahfidh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam?
  6. Apakah pelaksanaannya sesuai dengan target yang telah ditetapkan?
  7. Apa saja kendala ataupun hambatan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam?
  8. Apa saja solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala ataupun hambatan pada pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam?

B. Kepada Pembina/Guru *Tahfiz*

1. Berapa jumlah guru *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam?
2. Apa latar belakang pendidikan para guru *tahfiz* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam?
4. Metode apa yang digunakan dalam Pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam?
5. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam?
6. Apa saja kendala ataupun hambatan dalam pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam?
7. Solusi apa yang dilakukan dalam menghadapi kendala atau hambatan tersebut?

C. Kepada Para Santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad

1. Dapatkah ananda membaca al-Qur'an dengan baik?
2. Apa tujuan ananda menghafal Qur'an?
3. Bagaimana menurut ananda pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq bin Ziyad Desa Lae Pemualan Kec. Rundeng Kota Subulussalam?
4. Bagaimana cara ustaz/ustazah mengajar *tahfiz al-Qur'an*? apakah ananda bisa mengikutinya?

5. Kapan waktu menghafal yang tepat menurut ananda?
6. Apakah ustaz/ustazah pernah menggunakan alat bantu untuk menghafal seperti Tape, MP3 *murattal* dan lain sebagainya?
7. Menurut ananda apa saja kendala-kendala yang dihadapi ketika menghafal al-Qur'an?
8. Solusi apa yang dilakukan dalam menghadapi kendala-atau hambatan tersebut?



## Foto Lampiran Wawancara



*Foto di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Thariq Bin Ziyad*



*Foto Wawancara Dengan Pimpinan Pesantren*



*Foto Wawancara Dengan Pembina Tahfiz*



*Foto Wawancara Dengan Santri*



*Foto Wawancara Dengan Santri*



*Foto Wawancara Dengan Santri*



*Foto Wawancara Dengan Santriwati*



*Foto Wawancara Dengan Santriwati*



*Foto Wawancara Dengan Santriwati*



## Surat Keterangan Penelitian



PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN (PPTQ)

**THARIQ BIN ZIYAD**

Jl. Syakh Hamzah Fansuri Km. 3 Lae Pemualan  
Kec. Runding Kota Subulussalam

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 16-PPTQ/TBZ/8/2020

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah ini :

Nama : SAMSUL FAJRI  
Amanah : Pimpinan Dayah Thariq Bin Ziyad  
Alamat : Desa Lae Pemualan, Kec. Runding, kota Subulussalam

Menyatakan Bahwa

Nama / NIM : DINDA ALFI KHAIRA / 170303032  
Semester / Jurusan : VII / Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Alamat : Gang Siti Zahra, Dusun Ampera, Kec. Simpang kiri Kota Subulussalam

Saudari tersebut di atas Benar telah melaksanakan Penelitian Ilmiah di Lembaga kami Pondok Pesantren Tahfizhul Quran (PPTQ) Thariq Bin Ziyad yang beralamat di desa Lae Pemualan, Kecamatan Runding Kota Subulussalam sebagai bahan Penulisan Skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini saya buat dengan Sebenarnya dan dengan Kesadaran Penuh agar dapat digunakan sebagaimana Mestinya

Pimpinan Dayah Thariq Bin Ziyad  
  
PONTES  
THARIQ BIN ZIYAD  
RUNDING  
KOTA SUBULUSSALAM  
SAMSUL FAJRI